

Muda, Damai, Indonesia!

“

INDONESIA

~~tidak~~ *Seperti Dulu!*”

101 Kisah, Pesan, dan Harapan
Generasi Muda Milenial.

GPF Indonesia



INDONESIA

~~tak~~ *Seperti Dulu!*

101 Kisah, Pesan, dan Harapan Generasi Milenial
untuk Indonesia Penuh Damai.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2012
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

INDONESIA

IX *Seperti Dulu!*

101 Kisah, Pesan, dan Harapan Generasi Milenial
untuk Indonesia penuh damai.

KINOMEDIA
2018

Global Peace Foundation Indonesia

Hak pengarang dan penerbit dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari Penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

Perpustakaan Nasional Indonesia;

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia (tak) Seperti Dulu!

Novan Dwi Andhika, Shintya Rahmi Utami,

Muhammad Mahmudi, dkk

xii + 140 hal, 12 x 18cm

Cetakan I, Desember 2018

ISBN : 978-602-0859-32-3

I. Judul

II. Novan Dwi Andhika, Shintya Rahmi Utami,

Muhammad Mahmudi, dkk

Ilustrasi dan Cover: freepik.com

Layout : Andhika

Editor : Rismainur Nasution

Diterbitkan dan dicetak oleh

Penerbit Kinomedia

Jl. Raya Lenteng Agung

Gg Empang No 67/2B Srengsengsawah

Jagakarsa – Jakarta

penerbitan buku ini didukung oleh

PPIM UIN Jakarta dan UNDP melalui program **CONVEY**

Kata Pengantar

Betapa indah dan beragam Indonesia, sama seperti membaca buku cerita bersambung yang tak pernah habis halamannya. Negeri ini dikaruniai keindahan yang luar biasa, dari alam hingga manusianya. Indonesia adalah rumah bersama yang nyaman untuk ditinggali. Negeri ini dibangun dan didirikan oleh para pejuang yang mengorbankan segenap jiwa raga mereka. Para pahlawan yang meyakini bahwa kemerdekaan hanyalah satu-satunya jalan menuju kemakmuran, keadilan, dan kedamaian abadi. Mereka yang berjuang bersama tanpa bertanya latar belakang dari suku, agama, ras, atau pun golongan. Mereka gigih mempertahankan negeri ini sampai titik darah penghabisan. Mereka semua berjuang demi tegak martabat satu bangsa, Indonesia.

Kini, Indonesia berdiri tegak menjadi tanah air bagi para putra-putri bangsa. Perjuangan tidak pernah berakhir dari generasi tua mesti dilanjutkan generasi muda. Generasi muda kini memiliki kewajiban yang sama untuk membawa negeri ini menuju puncak peradaban yang tinggi. Seperti dahulu Bung Karno sampaikan, ***negeri republik ini bukan milik sesuatu golongan, bukan milik sesuatu agama, bukan milik***

sesuatu suku, bukan milik sesuatu adat-istiadat, tetapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke. Siapa pun, berhak dan layak untuk tinggal di negeri ini dengan penuh kedamaian.

Buku yang sedang kalian baca ini adalah perwujudan cinta generasi muda milenial Indonesia pada negeri ini. Ada beragam cerita, pesan, dan juga harapan yang mereka sampaikan di buku ini. Sebuah buku sederhana yang kelak akan menjadi panduan dan juga menginspirasi generasi muda berikutnya agar terus menjaga perdamaian, kerukunan, saling menghormati dan hidup penuh harmonis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Demikian juga memegang teguh **“Bhinneka Tunggal Ika”**, meski berbeda-beda, namun tetap satu, penuh warna keberagaman, itulah Indonesia.

Salam hangat penuh damai,



Dr. Drs. Chandra Setiawan, M.M., Ph.D

Ketua Pengurus Global Peace Foundation (GPF) Indonesia.

Bahagia, itulah yang pertama kali kami rasakan saat menyusun buku ini. Membaca setiap tulisan, kisah, pesan, dan juga harapan yang disampaikan oleh generasi muda Indonesia membuat kami semakin yakin dan penuh optimisme bahwa negeri ini memiliki masa depan yang gemilang.

Di tengah kondisi masyarakat yang sekarang dipenuhi dengan beragam informasi, maka kehadiran buku ini diharapkan bisa menjadi oase yang menyejukkan, menerbitkan harapan di balik setiap kepedulian dan semangat generasi milenial Indonesia untuk terus menjaga perdamaian di negeri yang kita cintai ini.

Buku ini sendiri berisi kisah-kisah, pesan, dan juga harapan dari generasi muda Indonesia khususnya mereka yang sudah mengikuti kegiatan Millennials Peace Festival di 6 kota (Jakarta, Bandung, Palangka Raya, Pekanbaru, Surabaya, dan Makassar) di tahun 2018 ini. Global Peace Foundation Indonesia meyakini bahwa dengan melibatkan anak muda dalam setiap proses kehidupan berbangsa dan bernegara maka tujuan bersama atas nama Indonesia akan terwujud.

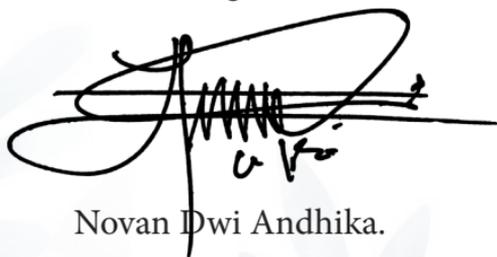
Kehadiran buku ini juga bisa terwujud atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa antara Global Peace Foundation Indonesia dengan PPIM UIN Jakarta dan

UNDP Indonesia melalui program CONVEY, dimana buku ini merupakan salah satu keluaran dari program Millennials Peace Festival sebagai salah satu bentuk kegiatan Convey 2.0 tahun 2018.

Indonesia (tak) Seperti Dulu! dipilih sebagai judul buku karena kondisi negeri yang saat ini dipenuhi isu-isu yang merusak keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada harapan dan keinginan dari kami dan khususnya generasi milenial Indonesia agar negeri ini kembali dipenuhi kedamaian dan nilai-nilai kebersamaan sebagaimana rekam jejak sejarah telah menunjukkan bahwa negeri ini dulu begitu megah dan penuh keharmonisan, bersatu dalam keberagaman.

Semoga dengan hadirnya buku ini maka generasi muda Indonesia akan semakin kuat dalam merawat keberagaman dan perdamaian, menyebarkan nilai kebaikan, dan terus berjuang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ini.

Salam hangat,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Novan Dwi Andhika', with a large, stylized flourish above the name.

Novan Dwi Andhika.

Tim Penyusun Buku & Modul GPF Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Tim Penyusun	vii
Daftar Isi	ix
Novan DwiAndhika	1
Indra Rinto Subandar	2
Dicco Nazza	4
Destana Nur Ayu Ramadhani	5
Shintya Rahmi Utami	6
Miftahul Khoir	7
Ratna Dewi Kumalasari	8
Yayan	9
Aslita_21	10
Muhammad Asipi	12
Pebriyana	14
Hanna Joyce Cahaya Siburian	15
Sadam Afrizal	16
Muh_Anx	17
Dinda Almira S	18
Ekanur_H	21
Ani Mariani	22
Ann_izzah	23
Ayuu_tw	24
Balscreat	25
Dfd_whyu	26
Humaerha	27
Ardinytriaamalia	28

Putri	29
Achmad Cali	30
Novan Dwi Andhika	31
Sadam Afrizal	32
Balscreat	33
Aulia Adviana	34
Ani Mariani	35
Atriasfarina13	36
Muhhirfan_	37
Yuanpachie	38
Lusii_lawatii	39
Khosiyatul_da	40
Adellast	41
Egi Ramadhan	42
Sadam Afrizal	45
Nely	46
Ahmad Syahrial	47
Muhammad Mahmudi	48
aiziyahbj_	49
Ratna Dewi Kumalasari	50
Shintya Rahmi Utami	51
Ana Okta Septiana	52
Angga Jack	55
Ricky Dwi Suhardi	56
Humaerha	57
Rahma Sundaya Effendi	58
Hersa Amelia Agustin	60
Adela Rahmadian Agustin	62
Ayu Fuji Lestari	66
Destana Nur Ayu Ramadhani	70

Novan Dwi Andhika	71
Indra Rosinto Subandar	72
Rahma Sundaya Effendi	73
Pebriyana	75
Fadhil_aljufry	76
Sadam Afrizal	77
Moh_nurrahmat	78
Vany Rahmawati	79
Pebriyana	81
Rahma Sundaya Effendi	83
Shintya Rahmi Utami	85
Ratna Dewi Kumalasari	86
Chandra Lesmana	87
Syafira Wiranti	88
Khisi Kinanti	89
Shintya Rahmi Utami	90
Miftahul Khoir	91
Ratna Dewi Kumalasari	93
Kharismapcha_	95
Velversf	96
Novan Dwi Andhika	97
Destana Nur Ayu Ramadhani	98
Indra Rosinto Subandar	99
Pebriyana	100
Hanna Joyce Cahaya Siburian	101
Fidiyah Choirotus Sholekha	103
Muhammad Mahmudi	105
Shitya Rahmi Utami	107
Ratna Dewi Kumalasari	108
Destana Nur Ayu Ramadhani	109

Catatankosong13	110
Sadam Afrizal	111
Elfinrohani	112
Fahmi_muhammad98	113
Shitya Rahmi Utami	114
Andi Semara	115
Tauritory	116
Fidiyah Choirotus Sholekha	117
Ana Okta Septiana	119
Shitya Rahmi Utami	120
Destana Nur Ayu Ramadhani	121
Fidiyah Choirotus Sholekha	122
Fidahusnaa	123
Man.Zha	124
Akrima Bunga	125
Muhammad Mahmudi	127
Ptrnovira	128
Novan Dwi Andhika	129
Millennials Peace Festival	131
Terima Kasih Mitra	134
Testimoni	138

1

NOVAN DWI ANDHIKA

Apakah yang akan kita tinggalkan kelak untuk generasi berikutnya? Apakah hanya sebuah cerita atau dongeng tentang sebuah negeri yang terkenal subur dan begitu indah karena keberagamannya, negeri yang kita sebut Indonesia, tempat tujuan para penjelajah dunia untuk mencari surga? Apakah kita akan biarkan negeri ini berakhir menjadi cerita saja? Perbedaan bukan alasan bagi kita untuk membiarkan negeri ini dihancurkan oleh sekelompok orang yang mengaku paling suci, negeri ini milik kita semua, bukan satu atau dua kelompok saja. **Negeri ini adalah rumah kita bersama, sudah semestinya kita hidup saling menjaga, saling menghormati dalam bingkai persatuan.** Jangan biarkan negeri ini hilang karena ego segelintir manusia. Sebarkan damai, sebarkan kasih sayang, bukan kebencian dan permusuhan.

Namaku Indra, aku merupakan orang perantauan yang saat ini sedang mengenyam bangku perkuliahan. Aku kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung, ya UIN Bandung namanya. Ketika mengenal perguruan tinggi ini banyak hal hal menarik yang harus digali lebih lanjut di lingkungan UIN sendiri, terlebih itu adalah masalah toleransi, tapi sebelum kesana aku akan menceritakan kehidupanku terlebih dahulu. Aku lahir di Sumatera Utara, tepatnya di Tapanuli Selatan, udara yang dingin, pemukiman yang tidak padat, hamparan sawah, pepohonan yang rindang, membuat siapa saja jelas akan betah tinggal di sana. Dengan lingkungan yang luar biasa bersahaja menambah keelokan dan menggambarkan bagian kecil dari ramahnya warga Indonesia.

Ibuku pernah bercerita ketika beliau akan melahirkanku ke dunia ini, pada saat itu rumah kami cukup jauh dari perkotaan. Kami tinggal di sebuah desa kecil di sudut Tapanuli Selatan, akses untuk menuju Puskesmas dan tempat persalinan cukup jauh untuk dijangkau dan transportasi umum sulit ditemukan. Aku dila-

hirkan dari keluarga sederhana yang bersahaja, berkat bantuan dari tetangga rumah kami dulu akhirnya aku lahir ke dunia ini.

Di tempat kelahiranku dahulu, lingkungannya heterogen, maksudnya tidak semua memeluk agama Islam di sana, namun yang kurasakan adalah rasa kekeluargaan yang sangat kental. Setiap ada perayaan nasional ataupun perayaan hari besar suatu agama, semua keluarga melakukan hal tersebut dengan bergotong royong, termasuk ketika ibuku akan melahirkanku, banyak tetangga rumah yang secara sukarela membantu persalinan ibuku. Tidak pernah ada konflik di sana, semua melakukan aktifitasnya seperti biasa, interaksi yang dilakukan juga tidak pernah membedakan suku, ras, dan agama, semua menjadi satu dalam bingkai gotong royong. Namun, mereka tetap mengerti batas-batas yang dapat seseorang lakukan, contohnya adalah ketika ayahku menghadiri salah satu acara pernikahan warga di sana, dan ketika makan, warga di sana memisahkan antara makanan muslim dan non muslim.

Mengapa mereka melakukan seperti itu? jawabannya adalah mereka menghargai tamu yang hadir. Mereka melihat batasan yang dapat dilakukan tamunya, khawatir ketika penjamuan makanan, ada makanan non-muslim yang tidak sengaja termakan oleh orang muslim.

Aku sungguh takjub dengan negeri ini, perbedaan yang menyatukan negeri ini.

3 DICCO NAZZA

Kata keberagaman menjadi topik yang cukup sensitif di Indonesia, baik itu yang menyangkut agama, suku, ras, hingga tingkat ekonomi. Banyak yang menganggapnya sebagai akar perpecahan tapi sesungguhnya hal ini yang membuat bangsa Indonesia kaya dan unik dibandingkan bangsa-bangsa lain. Bahkan, keberagaman telah dituangkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Hal kecil memang dapat mengubah segalanya menjadi lebih baik, sama seperti semangat juang demi bangsa ini untuk di masa depan nanti. **Sebagai bangsa masa depan kita harus berjuang dan sukses, jangan mau dipecah belah oleh negara atau kelompok manapun, kita harus semangat dalam menjalani kehidupan sebagai bangsa Indonesia.**

Sangatlah banyak budaya, keberagaman lainnya seperti tarian, adat istiadat, rumah adat, dan masih banyak lagi. Inilah bangsa Indonesia yang kaya dengan apapun, maka berbanggalah menjadi anak Indonesia.

Sudah sepantasnya kita sebagai penerus generasi bangsa lebih membuka mata kita akan pentingnya moral dan etika yang diwarisi nenek moyang kita terdahulu yang kini sudah lapuk dimakan zaman. Karena norma dan tata krama itu dibuat untuk menjaga tatanan pergaulan seseorang dengan yang lainnya. **Tata krama dan budi perkerti yang baik dapat menghidupkan atmosfer perdamaian di bumi pertiwi dan mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur.** Dan keberagaman yang ada di Indonesia dapat tetap dalam satu kesatuan.

Selain itu, perlu adanya dukungan baik dari pemerintah, orang tua, lingkungan dan juga tenaga pendidik untuk lebih menanamkan sikap budi pekerti yang baik bagi generasi di zaman sekarang ini. Sehingga, masa depan bangsa tidak dihantui dengan generasi yang rusak moral dan budi pekertinya dan hilangnya warisan leluhur bangsa.

Ketika Ayahku sakit, beliau selalu dirawat di rumah sakit Santa Maria. Mungkin ada keluarga yang mempertanyakan, kenapa tidak di rumah sakit Islam saja, kenapa malah harus memperkaya orang Kristen? Dari ayah, aku belajar untuk tidak mengeksklusifkan diri. **Takjubnya lagi, di rumah sakit Kristen tersebut, sangat mudah menemukan tempat shalat yang sangat nyaman yang belum tentu rumah sakit lain menyediakan tempat beribadah senyaman itu.** Inilah harusnya yang menjadi wajah Indonesia, dimana kita masyarakatnya yang walaupun berbeda latar belakang dan keyakinan, dapat saling menghargai dan membantu sesamanya.

6 MIFTAHUL KHOIR

Sifat kegotong-royongan di desa tempatku dilahirkan masih terasa begitu kental. Rasa keterikatan batin dalam kekerabatan dan kekeluargaan begitu mengikat satu sama lain dalam kehidupan sebagai keluarga besar. Salah satu contohnya yakni ketika ada pengumuman berita duka, secara otomatis warga akan berduyun-duyun untuk datang ke rumah duka. Yang pria ada sebagian langsung ke kuburan untuk menyiapkan liang lahat, sebagian lagi ada yang di rumah duka. Sedangkan para ibu-ibu datang ke rumah duka dengan membawa beberapa liter beras dengan tujuan untuk meringankan keluarga yang lagi berduka.

Tidak ada yang bertanya apakah yang mau membantu itu seagama, satu suku, atau hal diskriminasi lainnya. **Semua saling membantu penuh kekeluargaan. Tidak ada yang meributkan apakah yang ikut melayat termasuk kafir, tidak ada pula yang membatasi tempat makam hanya untuk pemeluk agama tertentu saja.** Semua memiliki kesempatan dan hak yang sama. Budaya-budaya yang seperti itulah yang membuat desa saya dilahirkan selalu damai sampai sekarang.

Cerita, pengalaman, dan pertemuan antar manusia yang berbeda wilayah geografis menjadikan kita generasi matang dalam menyikapi setiap perbedaan dan menjadikannya suatu pelajaran dalam universitas kehidupan kita. Saya pribumi, saya muslim, berparas Cina dan hidup di tengah indahnya toleransi Bhinneka Tunggal Ika. Saya punya agama, saya Indonesia. Saya merasakan, menjalani dan menikmati indahnya kekuatan keberagaman dalam kehidupan. Semua agama mengajarkan kebaikan. Jangan pernah takut untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan mereka yang berbeda, mereka yang minoritas, mereka yang terabaikan.

Aku bisa, dan kalian pasti bisa. Karena di negeri ini semua berhak untuk hidup bersama penuh kasih sayang, sebagai satu keluarga besar, Indonesia.

8 YAYAN

Saya dibesarkan di Sulawesi Tenggara telah terbiasa hidup di masyarakat yang heterogen. Sulawesi Tenggara jika kita bicara heterogenitas saya rasa lebih beragam dari Jawa. Sulawesi Tenggara terdiri dari berbagai kepulauan, dan masing-masing kepulauan memiliki suku sendiri. Seperti misalnya di suatu pulau ada suku Muna, kemudian menyeberang ke pulau lain yang menempuh waktu dua jam ada suku Buton. Kita akan menjumpai masyarakat dengan budaya dan bahasa yang berbeda dan tidak ada kesamaan. Menyeberang ke daerah Wakatobi. Wakatobi terdiri dari 4 pulau yaitu pulau Wanci, Kaledupa, Tomia, Binongko yang merupakan akronim Wakatobi. Wakatobi walaupun satu kabupaten memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda.

Untuk mempersatukan keberagaman itu, masyarakat Sulawesi Tenggara melihat sebuah persamaan dengan menyatukan figur-figur masing-masing daerah. **Indonesia penuh keberagaman yang tidak bisa kita pungkiri, namun semua itu menjadi berkah dan warna yang begitu indah.**

Pada kegiatan Millenials Peace Festival, Saya berkesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman baru. *Highlight* dari acara hari ini adalah mengunjungi tempat ibadah umat agama lain dan saya berkesempatan untuk mengunjungi gereja Katolik dan pura Hindu.

Harus saya akui bahwa mengunjungi tempat ibadah umat agama lain terasa sangat damai. Di sana kami memiliki kesempatan untuk berdialog dan lebih mengenal serta menghargai umat agama lain. Dialog merupakan kunci dan langkah awal perdamaian, seperti yang dikutip dari Daisaku Ikeda, **“EVERYTHING BEGINS WITH DIALOGUE. DIALOGUE IS THE INITIAL STEP IN THE CREATION OF VALUE. DIALOGUE IS THE STARTING POINT AND UNIFYING FORCE IN ALL HUMAN RELATIONSHIPS”**.

Dialog sendiri bukanlah memaksakan keyakinan Anda pada seseorang. Dialog adalah mendemonstrasikan penghargaan terhadap kehidupan orang lain serta determinasi untuk belajar ketika dihadapkan de-

ngan perbedaan. Di akhir perjalanan kami (*pada saat itu destinasi terakhir kami adalah pura*), kami berpamitan dan seorang bapak datang menghampiri kami, “*Nak, kami akan terus mendoakan untuk kedamaian negeri ini. Kalian harus terus ingat bahwa seperti syal ini, kita adalah saudara.*” Begitu katanya sambil menunjuk syal yang aku pakai yang bertuliskan KITA BERSAUDARA, walaupun pesannya tidak bisa saya tulis secara persis, tapi pada saat itu saya benar-benar merasa tersentuh, ini menunjukkan sebuah harapan besar kepada kami para generasi penerus bangsa.

Marilah kita terus membentuk lingkaran persahabatan dan berdialog menuju perdamaian.

10 MUHAMMAD ASIPI

Aku hidup di keluarga dengan latar belakang agama yang cukup kuat, ketika masih kanak-kanak aku sering diajak oleh ayahku untuk mengikuti acara selamatan, syukuran, dan tahlilan di tetangga. Hal yang paling menyenangkan ialah ketika mendapat besek/bingkisan makanannya. Pada saat itu aku bergaul dengan orang-orang yang seragam, tidak ada yang berbeda baik pada agama, adat istiadat, maupun tradisi.

Beranjak remaja orang-orang yang kukenal tidak lagi seragam, aku bergaul dengan berbagai latar belakang yang berbeda dengan sudut pandang dan agama masing-masing. Ada Kristen, Hindu, Katholik, ada juga yang Batak, Bugis, Jawa. Sempat merasa kurang *srek* ketika pertama kali bergaul. Namun seiring waktu berjalan perbedaan tersebut membuatku mendapatkan pandangan yang lebih beragam, dan menjadikanku lebih bijak dalam menyikapi suatu masalah berkaitan dengan perbedaan. **Aku yang dulu sangat tidak suka dengan sesuatu yang berbeda dengan pemahamanku, sekarang lebih menghargai dan toleran.**

Masih teringat hal yang membuatku senang dan merasakan indahya keberagaman, ialah ketika acara Isra miraj di sekolah, dimana temanku yang beragama Kristen ikut memeriahkan acara tersebut sebagai paduan suara dengan ikut menyanyi lagu lagu Islami. Sebaliknya aku pun datang ke rumahnya, ketika hari Natal.

Dari peristiwa itu aku dapat mempelajari bahwa intinya semua agama itu mengajarkan kebaikan, tidak ada satu pun agama yang mengajarkan keburukan, jika pun ada itu, hanyalah kesalahan orang-orang dalam memahami ajaran agama tersebut.

11 PEBRIYANA

Ke mana perginya Bhinneka Tunggal Ika? Ke mana rasa damai yang kita rasakan dahulu? Ke mana rasa saling menghargai dan menghormati yang diajarkan dari kita kecil dulu? Semua pergi menghilang karena pengaruh media sosial, padahal para pencipta media sosial itu menciptakannya karena ingin mempermudah komunikasi yang ada, tapi sekarang malah digunakan untuk menyebarkan HOAX dan disebar oleh orang-orang yang mudah percaya akan berita yang tidak tahu benar atau salah dari berita itu.

Banyak nama baik orang menjadi jatuh karena media sosial, banyak orang-orang menjelekan satu dengan yang lainnya, banyak orang udah marah dan membenci.

Rasa sedih hati ketika banyak yang berubah dari tahun ke tahun, bukan karena kemajuan zaman namun karena sikap dan akhlak yang sudah tidak dapat dibina lagi. Semoga anak-anak muda yang sekarang dapat menghargai perbedaan yang ada dan menjadi anak yang berakhlak baik

Sepertinya, kata Persatuan Indonesia dari dulu sampai sekarang, tidak asing lagi kita dengar, ataupun kita lihat dalam sebuah tulisan. Keberagaman juga ada kaitannya dengan Persatuan di Indonesia sekarang ini. Beraneka ragam budaya, suku, agama, bahasa, dan berbagai ras di negara kita tercinta ini, justru seharusnya semakin membuat kita bersatu, karena setiap perbedaan yang kita punya.

TETAPI, TERKADANG KITA MELIHAT-NYA HANYA DARI SATU SISI SAJA, TANPA MELIHAT ARTI ATAU MAKNA DARI SETIAP PERBEDAAN ITU. Apalagi di zaman dan Era Globalisasi sekarang ini, banyak hal yang membuat kita justru semakin menjauh dari Keberanekaragaman yang kita punya. Padahal kalau kita melihat turis yang datang ke Indonesia, mereka justru terkesima karena uniknya Negara Indonesia ini, yang mempunyai banyak suku, adat, dan lainnya. Tetapi kita yang hidup dan lahir di negeri ini malah tidak terlalu menyadari hal itu.

13 SADAM AFRIZAL

Dengan keanekaragaman kebudayaan, Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan sendiri dibandingkan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang bervariasi. Contohnya saat kita di sekolah, banyak sekali teman kita yang mempunyai agama dan budaya berbeda dari kita, ada yang berasal dari Pulau Jawa, ada yang berasal dari Pulau Sumatera, ada yang berasal dari Pulau Kalimantan, dan masih banyak lagi teman kita yang memiliki budaya dan agama yang berbeda. **Dengan ini kita harus tetap menjaga perbedaan itu, karena itu adalah corak bangsa Indonesia yang memiliki banyak perbedaan keanekaragaman.** Karena tidak semua negara memiliki keanekaragaman seperti yang dimiliki Indonesia

14
MUH_ANX

Ada sebuah pepatah Arab yang mengatakan bahwa, *“kewajiban yang kita miliki lebih banyak daripada waktu yang ada.”* Hari kemarin memang bukan punya kita lagi, hari esok belum tentu kita miliki dan hari ini adalah hari perjuangan. Perbedaan adalah keniscayaan dan perdamaian adalah hal yang patut diperjuangkan, seperti halnya keberagaman yang ada di Indonesia. Semua ini tentang meyakini dan menghargai. Makin kuat keyakinan kita kepada Islam maka makin indah rasa toleransi kemanusiaan yang tercipta. **Bagaimana kita bisa semakin meyakini ajaran agama yang kita anut namun juga bisa menghargai perbedaan yang ada.**

Salah satu dari makna Islam adalah damai, bahkan bersua pun kita saling memanjatkan doa keselamatan *“Assalamualaikum”*, dan jawaban dari doa itu bukanlah *“Aamiin”*, tetapi *“Walaikumussalam”*, lebih lengkap maka lebih sempurna pahalanya. Indah banget kan? Islam itu menebarkan kedamaian, bukan kebencian dan permusuhan.

15
DINDA ALMIRA S.

Hai, Namaku Aira, aku adalah anak remaja SMA, kelas 10 jurusan IPA di Surabaya. Aku punya seorang sahabat laki-laki bernama Ary. Kita tidak satu kelas, dia sebaya denganku hanya saja jurusan dia IPS. Aku dan Ary mulai bersahabat sejak SMP, kami satu kelas dan semuanya dimulai pada saat jam istirahat, dia bermain basket bersama teman-temannya di lapangan dan aku sedang duduk di tempat duduk yang berada di dekat lapangan sambil membaca buku novel sendiri. Tanpa sengaja bola yang dia lempar tidak masuk ke dalam ring, kemudian bola itu memantul dan mengenai kepalaku. Aneh memang, tapi itulah yang terjadi. Sejak saat itulah aku dan Ary memulai pertemanan ini hingga menjadi sahabat. Dia satu-satunya sahabat yang aku punya. Jika kalian ingin tahu mengapa, itu karena aku anak antisosial, dia satu-satunya yang mau menerimaku apa adanya dalam bergaul dan sejak saat itu juga aku mulai bisa membuka diri untuk bergaul sedikit demi sedikit.

Omong-omong, Ary adalah orang Bandung, iya, dia orang Sunda. Aku? asli Jawa dari Surabaya, berbe-

da suku bukan berarti tidak bisa menjadi sahabat kan? Dia bersekolah di Surabaya karena mengikuti ayahnya bertugas di sini untuk dua setengah tahun ke depan. Di Surabaya ini mereka tinggal di rumah neneknya Ary. Dia pernah ditertawakan oleh kakak senior di sekolah karena logat Sundanya yang mungkin sedikit aneh bagi mereka, tapi bagiku itu ciri khas yang lucu dan unik darinya.. *Eh (?)* dari orang Sunda maksudnya.

Dua tahun telah berlalu tanpa disadari. Kami sudah menginjak kelas 9 dimana sebentar lagi akan lulus. Meskipun berbeda kelas, Aku dan Ary masih berkomunikasi dengan baik, malah persahabatan kami semakin erat. Menjelang Ujian Nasional, aku dan Ary sering belajar bersama di rumah neneknya. Kita saling melengkapi kekurangan dalam bidang pelajaran yang tidak kita kuasai. Jika kalian bertanya, *'Apakah Aku ada perasaan lebih dari sekedar sahabat?'* Jujur, aku akan menjawab iya. Kenapa? Entahlah, sejak pertama kali bersamanya semua terasa berbeda. Hidupku penuh akan warna dan canda tawanya. Klise memang, tapi itulah kenyataannya. Setelah Ujian Nasional dan kelulusan terlaksana, masih ada waktu 1 minggu sebelum Ary kembali ke Bandung bersama keluarganya. Aku dan Ary berencana untuk bermain dan berjalan-jalan bersama. *"Klasik-klasik ngene tapi asik yo!"* itu adalah kesan Ary dengan Bahasa Jawa Suroboyoan yang sudah fasih selama dia di Surabaya.

Dia sangat suka dengan makanan khas Surabaya, yaitu Lontong Balap. Aku pernah meminta padanya untuk mengajarkanku Bahasa Sunda. 1 jam sebelum Ary berangkat ke bandara, kita sempat bertukar kado untuk kenang-kenangan. Dia memberikanku kalung bertuliskan huruf 'A', "tanda persahabatan kita. A untuk Aira dan Ary," Katanya. Sedangkan aku memberikan gelang yang bertuliskan 'A&A' dengan makna yang sama pula. Setelah mengucapkan selamat tinggal aku pun kembali ke rumah. Aku akan merindukannya, pasti.

Malam itu aku tidak bisa tertidur. Aku berharap dia baik-baik saja, Aku sangat merindukannya. Satu yang pasti, persahabatanku dengan Ary membuatku yakin, **perbedaan dalam hal apapun bukanlah sebuah jalan menuju permusuhan melainkan mampu menciptakan keindahan.** Aku Jawa Surabaya, Ary Jawa Sunda, logat dan bahasa kami berbeda tapi kami bisa berteman tanpa ada benci atau permusuhan.

16 EKANUR_H

Perdamaian adalah perwujudan kasih sayang manusia. Perdamaian tidak dapat dijaga dengan kekuatan fisik atau senjata. Hal itu hanya dapat diraih dengan pengertian. Mari jaga perdamaian, jaga negeri kita. Bukan suatu kesalahan mencintai dan mendalami apa yang kita yakini. Kita beda suku, kita manusia, kita hidup di tanah yang sama, Indonesia. Junjung rasa toleransi, saling menyapa, saling memahami perbedaan pandangan antar satu sama lain. **Kita memang tidak sempurna, tapi paling tidak kita selalu mampu melakukan tindakan positif bagi sesama.**

17
ANI MARIANI

Begitu kayanya Indonesia, dari berbagai macam suku, agama, budaya, ras. Kita memang diciptakan dari perbedaan, namun perbedaan tak akan menjadi masalah, dengan perbedaan kita banyak belajar. Jika perbedaan membuat suatu masalah, ayo kita renungkan kembali. kita diskusikan apa sebenarnya yang membuat atau menjadi masalah? **Kita diberi akal dan hati nurani untuk saling mengasihi dan mencintai.** Untukmu agamamu, untukku agamaku. Aku yakin pemuda pemuda Indonesia cinta perdamaian.

18
ANN_IZZAH

Teknologi bukanlah suatu penghalang bagi kami untuk bersinergi membangun negeri, tetapi ia adalah sebuah kemudahan sekaligus tantangan bagi kami di tengah era reformasi ini. Zaman sudah berubah, sekarang bukan masanya memikirkan strategi melawan penjajah, tetapi memikirkan strategi melawan informasi negatif yang dapat memecah belah persatuan bangsa. **HOAKS, HATE SPEECH, DAN FAKE NEWS ADALAH MUSUH YANG HARUS DIWASPADAI BERSAMA.**

19
AYUU_TW

Keberagaman itu bukanlah suatu bencana tetapi Kanugerah dari Tuhan untuk kita saling menghargai, menghormati, dan juga saling toleransi. Jangan pernah takut untuk menjadi berbeda, jangan pernah takut untuk menjadi beragam, dan jangan pernah takut untuk menjadi benar. Peka melihat perbedaan bukan berarti memisahkan, di sinilah kita harus belajar untuk memahami kekurangan dan mengapresiasi kelebihan satu sama lain. Memberi sudut pandang untuk saling mengerti arti sebuah keberagaman. **Satu harapan untuk para penerus bangsa ini kelak, semoga saat mereka besar nanti mereka tidak akan pernah takut menyuarakan kebenaran.**

Hidup saling berdampingan, tolong menolong serta tidak apatis terhadap sekitar. Sehingga Indonesia tetap menjadi sosok negara timur yang santun dan ramah tamah, damai dengan berbagai keberagaman tanpa memperdebatkan perbedaan.

20 BALSCREAT

Manusia, memang semua makhluk hidup, memiliki hak untuk mengejar kebahagiaan dan hidup dalam damai dan kebebasan. Bagilah senyummu dengan dunia, karena adalah simbol persahabatan dan perdamaian. Perdamaian adalah kemampuan untuk menangani konflik dengan cara damai. Perdamaian tidak dapat dicapai melalui kekerasan, itu hanya dapat dicapai melalui pemahaman. Ketika Anda menemukan kedamaian dalam diri, Anda menjadi jenis orang yang dapat hidup damai dengan orang lain. Ketika kekuatan cinta mengatasi cinta kekuasaan, dunia akan tahu kedamaian. Kedamaian memang mahal dan perlu pengorbanan. Jika tidak ada kedamaian, itu karena kita telah melupakan bahwa kita memiliki satu sama lain Kami mencari kedamaian, karena perdamaian adalah suatu kebebasan. Ini tidak cukup untuk berbicara tentang perdamaian. Satu harus percaya di dalamnya. Dan itu tidak cukup untuk percaya itu. Seseorang harus bekerja di situ. Kemenangan yang nyata dan berkelanjutan adalah perdamaian, bukan peperangan.

21 DFD_WHYU

Damai itu ketika kita saling menghormati dan menghargai, ikut peduli dengan sekitar tidak egois sehingga tercipta lingkungan yang harmonis. Pertikaian dan perpecahan sebenarnya terjadi karena suatu hal yang sering kita lupakan yaitu kepedulian, banyak dari masyarakat sekarang yang sibuk dengan dunianya sendiri tanpa peduli tetangga di sebelahnya sengsara sehingga akibatnya timbulah rasa iri dengki yang memproduksi intoleransi. Di situlah pentingnya pemuda dalam terciptanya perdamaian. **Tanpa pandang perbedaan tanpa lirik kekurangan kita adalah sama atas nama hak asasi manusia.** Mari ciptakan perdamaian dengan hilangkan rasa perbedaan untuk menuju satu tujuan.

22 HUMAERHA

Di Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman di mulai dari Agama, suku, ras, adat-istiadat dan bahkan budaya. Di Indonesia mempunyai Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua. Di Indonesia saat ini tengah gencar-gencarnya dengan pemberitaan isu-isu radikalisme, ekstremisme, terorisme, dan Hoax. Bahkan isu-isu ini sudah menjadi kajian santap setiap hari masyarakat Indonesia di media sosial. **Maka sudah saatnya kita sebagai pemuda penerus bangsa untuk menanggulangi atau mencegah adanya radikalisme, ekstremisme, terorisme dan hoax yang telah terjadi ini.** Dengan belajar, berani mencoba, meyakini, saling menghargai, itu adalah salah satu cara untuk mencegah paham-paham tersebut

“

Yang berbeda itu keyakinan kita, tapi kodrat kita sebagai saudara antar manusia tak ada bedanya, tetap yakin kita adalah insan yang diciptakan untuk hidup rukun di bumi ini.

”

24 PUTRI

Dalam sebuah perjalanan menyebarkan perdamaian, bagaimana bisa aku masih merasa cemburu, dengki, merasa paling benar, dan tidak bisa mendengarkan orang lain? Sedangkan misi yang aku bawa harusnya membunuh dan menghilangkan segala prasangka itu semua. Bagaimana bisa aku mendefinisikan ini? Sesuatu yang membuatku gelisah jika orang lain telah berhasil berdamai, sedangkan aku telah hancur. *We talk about how to share peace with the others but sometimes we still forgetting to spreading love to ourself.* Yep, kita terkadang inginkan kedamaian namun kita tidak memulainya dari diri kita sendiri.

25
ACHMAD CALI

Hidup ini adalah perjalanan panjang dan tidak selalu mulus. Pada hari ke berapa dan pada jam ke berapa, kita tidak pernah tahu, rasa sakit apa yang harus kita lalui. Kita tidak tahu, kapan hidup akan membanting kita dalam sekali, membuat kita terduduk, untuk kemudian memaksa kita mengambil keputusan. Satu atau dua keputusan itu membuat bangga, sedangkan sisanya lebih banyak menghasilkan penyesalan. Tahukah kamu? Hidup ini sebenarnya perjalanan panjang, yang setiap harinya disaksikan oleh matahari. **Maka lakukan yang terbaik, sebarkan kebaikan dan perdamaian agar hidup kita menjadi berarti tanpa ada penyesalan hari ini maupun kelak nanti.**

Di negeri ini aku belajar banyak hal, bagaimana menikmati dan mensyukuri ciptaan Tuhan yang begitu melimpah dan indah. Ribuan pulau, bahasa, suku, budaya, dan segala kekayaan yang ada di dalamnya. Semua tak sama, semua pasti berbeda. Seperti itulah Indonesia, ke mana pun engkau pergi, akan kau temukan ketakjuban betapa harmonis hidup masyarakatnya di tengah keberagaman itu. **Aku bahagia, aku bangga lahir di negeri ini. Tidak sekali pun aku berpikir untuk meminta kembali pada Tuhanku agar melahirkanku di negeri yang lainnya.** Indonesia bagiku adalah surga yang nyata di bumi Tuhan ini.

27
SADAM AFRIZAL

Sebagai negara kesatuan, Indonesia memiliki banyak perbedaan. Dari pulaunya, budayanya, bahasanya, sukunya, rasnya, agamanya, hingga ke warna kulitnya. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat yang satu dengan yang lain. **Perbedaan tersebut harus tetap ada sebagai corak bangsa Indonesia yang budayanya terkenal sebagai kebudayaan yang unik dan beradab.**

28 BALSCREAT

Indonesia merupakan negara besar, negara yang memiliki segudang kekayaan sumber daya alam tersendiri yang tidak dimiliki negara lain di dunia ini. Keunikan dan keanekaragaman budaya yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke adalah aset bangsa yang tak ternilai harganya.

Aku untuk Indonesiaku. Aku ingin mengubahnya. Di mulai dari diri kita sendiri. Aku ingin semua rakyat menyadari pentingnya bangsa ini. Aku ingin ciptakan masa depan Indonesia yang subur dan makmur, menjadi bangsa yang dapat memberi harapan besar dan mewujudkan mimpi warga negara, menjadi bangsa yang para pemimpinnya benar-benar orang arif dan bijaksana, menjadi bangsa yang dapat dijadikan contoh bagi putra-putri bangsa, serta selalu memihak dan memikirkan nasib rakyatnya.

Kamu tahu apa yang paling indah dari tempat ibadah? Yakni ketika yang kita miliki hanyalah niat untuk beribadah. Ketika kita tidak memandang perbedaan. **Ketika kita tidak memandang warna kulit, ras, suku, status, jabatan atau sesuatu yang bisa menghambat terciptanya perdamaian.** Pemuda Indonesia itu berani berinovasi tanpa menghiraukan jati diri.

30
ANI MARIANI

Sejatinya kita dilahirkan dari perbedaan. Dan selama ini kita baik-baik saja dengan perbedaan itu, bahkan dengan perbedaan kita bisa merdeka, kita yakin bangsa Indonesia merdeka bukan karena satu suku saja, bukan karena satu ras saja, bukan karena satu agama saja. Kita merdeka karena kita bersatu.

31
ATRIASFARINA13

“**Tat twam asi**” dalam Hindu berarti kamu, engkau, adalah aku, adalah dia, adalah Tuhan. Which means, apabila aku menyakiti kamu, berarti aku juga menyakiti diriku sendiri, dan berarti aku juga menyakiti Tuhanku. Karena kita ini pun ciptaan Tuhan. *Spread lots love, stop to hate.* Perbedaan bukan alasan untuk tidak bersatu, perbedaanlah yang membuat persatuan dan kesatuan makin kokoh dan penuh warna yang indah.

32
MUHHIRFAN_

Agama merupakan pedoman hidup manusia yang mengajarkan banyak hal, di antaranya adalah perdamaian dan saling menghargai antar umat manusia. Di Indonesia sendiri sebagai negara plural dalam agama atau seringkali disebut dengan multireligius, sangat rentan terjadi konflik. Konflik agama di Indonesia seringkali banyak dipengaruhi oleh adanya kekeliruan dalam memahami iman atau agama yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat perlu #meyakinimenghargai perbedaan yang ada. Selain itu, masyarakat perlu memahami atau mengenal ajaran agama yang lain dengan benar, dengan cara berinteraksi langsung dengan penganutnya.

33
YUANPACHIE

“
Kita disatukan karena cinta, kita disatukan karena kasih sayang, kita disatukan karena ada rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Kita disatukan di negeri yang penuh cinta dan keindahan, Indonesia. Meski berbeda-beda, kami tetap satu, Indonesia
”

“

Bergaulah kepada siapa saja meskipun itu berbeda. Perbedaan bukan penghalang melainkan pemersatu dan karena perbedaan itupula yang mendatangkan berkah.

”

Agama adalah zona damai. Semestinya orang yang beragama dalam dirinya memiliki kedamaian. Tuhan memang sengaja menjadikan manusia berbeda-beda, karena Tuhan memiliki tujuan “*li ta’aruf*” atau agar manusia saling mengenal satu sama lain. Ketika kita meyakini (agama) diri kita sendiri, maka kita menghargai (agama) orang lain.

“
Perbedaan bukan menjadi alasan sebuah pertikaian. Perbedaan adalah sebuah diferensiasi bukan stratifikasi. Kita semua sama. Makhluk yang membutuhkan makhluk lain untuk tetap hidup. Cintai alam semesta beserta isinya sebagaimana kau mencintai dirimu sendiri.”

37
EGI RAMADHAN

Namaku Sonia, umurku 15 tahun dan sekarang aku duduk di kelas 11 di salah satu SMA yang cukup terkenal di Bangka. Sekarang pukul 3 pagi, aku menemani ayahku untuk bangun makan sahur, ayah tidak tega membangunkan ibuku karena nanti jam 6 pagi ibu harus pergi ke gereja untuk beribadah. Yap, kalian tidak salah baca, keluargaku mempunyai keberagaman dalam keyakinan karena sejak kecil orang tua kami sudah memberi kebebasan dalam memilih keyakinan.

Aku dan kakak perempuanku adalah pemeluk agama Budha, adik laki-laki, kakak laki-laki pertama dan ayahku adalah seorang muslim, kakak laki-laki kedua dan ibuku adalah seorang Katholik, kami hidup di satu atap dan selalu berdampingan satu sama lain tapi kami tidak pernah menjelek-jelekkan satu sama lain, semua itu karena sejak kecil kami sudah mengerti apa itu toleransi.

Pagi itu aku berangkat pukul 6.40 pagi, sampai sekolah aku sempatkan ke kamar kecil dulu. Namun belum sempat masuk ke dalam kamar kecil, aku mendengar tangisan seorang perempuan dari toilet sebelah.

Aku penasaran, dan benar ternyata ada seorang anak perempuan seusiaku yang tertungkup di lantai, bajunya tampak ada noda merah. Begitu menyadari kehadiranku, dia langsung bangkit dan pergi meninggalkan aku, aku pun mengikutinya dari belakang, dia berjalan menunduk meski sekilas aku sempat melihat wajahnya yang seperti orang Papua. Namun tiba-tiba bel masuk sudah berbunyi, aku pun mengurungkan niatku mengikuti langkahnya lalu kembali ke kelasku.

Saat sedang mengikuti pelajaran di kelas, tiba-tiba terdengar suara “DBRUAACK” dari jalan, kebetulan kelasku berada tak jauh dari jalan utama yang ramai saat pagi. Aku berdiri seperti anak-anak lainnya di kelas, sekilas aku melihat orang-orang berlarian menuju arah persimpangan. Aku hanya diam lalu kembali mengikuti pelajaran karena guru yang mengajar meminta kami tetap fokus belajar. Saat jam istirahat, ada pengumuman oleh anggota OSIS di kelas kalau besok diharapkan kepada teman-teman untuk membawa sumbangan karena korban yang kecelakaan tadi adalah seorang siswi dari sekolahku. Mendengar pengumuman yang disampaikan tadi, aku jadi tambah penasaran apa yang terjadi dan siapa siswi yang kecelakaan, namun tiba-tiba teman sebangkuku berkata “Hei tahu gak? Yang tadi kecelakaan tadi tu si Sofi!”. Aku merasa tak mengenal Sofi, keningku berkerut karena meski coba mengingat namun aku benar-benar tak mengenal

Sofi. Tiba-tiba temanku yang lain ikut nimbrung, “Sofi yang orangnyaa aneh banget itu? Anak baru yang suka menyendiri, anak Papua itu?”

Papua? Astaga! Apakah itu anak perempuan yang tadi pagi aku lihat di kamar kecil perempuan?

“Kasih juga yaaa, aku sering melihatnya dibully teman sekelasnya karena kulitnya yang gelap itu,” lanjut temanku tadi. Aku pun langsung mencari tahu segala sesuatu tentang Sofi, namanya Sofi Agustina, dia adalah seorang siswi pindahan dari Jayapura, dia pindah ke sini karena pekerjaan orang tuanya dan hobinya menulis novel. Dia selalu mendapatkan *bullyan* karena kulitnya yang gelap dan rambutnya yang keriting, dan ternyata pagi tadi ia dibully teman kelasnya hingga tinta pena merahnya dilumurkan ke seragam sekolahnya, ia menangis dan tidak tahan lagi ingin pulang. Ia sangat murung, dalam perjalanan pulang ia hanya menatap tanah hingga saat menyeberang ia tertabrak mobil yang melaju kencang hingga ia meninggal.

Peristiwa pagi itu menyadarkanku bahwa semua itu terjadi karena intorelansi, sikap tidak menghargai dan menghormati, tidak bisa menerima perbedaan, merasa dirinya paling baik dan benar. Aku sangat bersyukur karena masih ada toleransi di keluargaku, entah apa yang terjadi jika toleransi itu sudah memudar. Semoga tidak akan ada lagi kisah seperti Sofi di negeri tercinta ini.

38
SADAM AFRIZAL

Pada masa kini, nilai kebudayaan di Indonesia sudah menurun, seperti contohnya, kebudayaan membatik. Pada masa kini lebih banyak orang yang menggunakan batik hasil dari print. Waktu saya ke salah satu tempat membatik di Jakarta, saya bertanya kepada salah satu pembatik di sana, kenapa pada masa kini banyak orang di Indonesia yang lebih suka memakai batik hasil *print*-an? Dan pembatik itu menjawab bahwa masyarakat Indonesia sudah tertimpa oleh zaman modern sehingga mereka menggunakan batik hasil dari print dibandingkan membuat batik sendiri. Ini yang disayangkan bagi kebudayaan di Indonesia. Padahal banyak sekali manfaat keberagaman budaya salah satu contohnya, dalam bidang pariwisata. Keberagaman budaya dapat dijadikan objek dan tujuan pariwisata di Indonesia yang bisa mendatangkan devisa.

Cintai budaya negeri sendiri, jangan sampai budaya yang penuh makna itu hilang.

39
NELY

Di daerah saya Oku Timur adalah daerah transmigrasi. Uniknya ketika saya sekolah dasar, ada mata pelajaran bahasa daerah namun tidak hanya bahasa daerah lokal saja. Namun juga Bahasa Jawa, Sunda, Ogan, dan sebagainya. Dan itu terbawa ke kebiasaan sehari-hari. Ketika dalam keseharian seseorang bertemu tetangga yang dari daerah asal yang berbeda, mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Persatuan, namun kita juga tidak boleh meninggalkan bahasa asal kita sebagai jatidiri kita. Ibarat uang 1juta rupiah tidak akan lengkap jika kurang 100 rupiah. Artinya Indonesia tidak akan lengkap jika ada satu budaya saja yang hilang.

Di kampung halaman saya, masyarakat yang memeluk lima agama berbeda hidup berdampingan. Ada Hindu, Budha, Katolik, Islam, dan Kristen. Dari segi bahasa juga berbeda. Ditambah lagi ketika ada kebijakan transmigrasi dari pemerintah, masuk budaya-budaya baru seperti Madura, Jawa, dan sebagainya. Keberagaman di sana betul-betul dijaga, kemudian masalah kepercayaan dan agama merupakan urusan individu masing-masing. Ketika ada acara keagamaan atau kesukuan, mereka mengundang tokoh agama atau suku lain untuk hadir. Sejak dulu kita penuh toleransi dan bisa hidup harmonis berdampingan. Jangan pernah terprovokasi oleh mereka yang ingin memecah belah negeri ini hanya karena kepentingan mereka sendiri.

41
MUHAMMAD MAHMUDI

Jalan panjang kemerdekaan Indonesia tak lepas dari perjuangan semua aspek rakyat Indonesia, darah yang tertumpahkan melebur tak memandang dari mana darah itu berasal, hanya untuk satu tujuan Indonesia merdeka. Saat ini tujuan kemerdekaan buat generasi millennials berbeda, memajukan Indonesia dengan cara dan gaya muda. Tapi jangan sampai lupa akar budaya Indonesia yang menjadikan kita bangsa yang besar dan disegani negara lain. Darah Indonesia harus kental mengalir dalam tubuh generasi millenials, bukan dengan bangga mengagungkan budaya asing yang kian mengikis identitas pemuda Indonesia. Nilai-nilai persatuan dalam Pancasila yang kini terbungkam oleh diamnya anak muda, harus bangkit tidak menjadi *silent majority*, millennials harus mulai berani, mengambil peran meneruskan perjuangan kemerdekaan yang sesungguhnya dan tanpa memandang dari mana darah kita mengalir, bahasa ibu yang kita gunakan karena kita satu Indonesia.

42
AIZIYAHBJ_

Orang yang minim toleransi pasti sering hid-up dalam lingkungan yang homogen sehingga gagap pluralisme. Ketika mereka masuk ke dalam lingkungan yang heterogen maka mereka merasa bingung dan seringkali bertindak intoleran.

Toleransi kadangkala diartikan sebagai melebur bersama dengan perbedaan yang ada. Namun sejatinya, toleransi merupakan sikap tenggang rasa dalam menghadapi keberagaman. Toleransi adalah upaya positif dan ramah untuk memahami keyakinan, praktik, dan kebiasaan orang lain TANPA harus berbagi atau menerimanya.

Generasi Millenials itu Generasi yang penuh G akan hasrat dengan ide-ide cemerlang. Negeri kita adalah negeri yang sangat indah, sangat kaya akan keberagaman. Pesona Indonesia berakar dari keberagaman suku, budaya dan bahasa yang tercermin dalam ideologi negara Indonesia “PERSATUAN INDONESIA”. Maka dari itu sangat sayang sekali jika kedamaian yang indah itu dapat terancam, kita sebagai *agent of change*, para pemimpin muda Indonesia mari kita jaga dengan apapun bakat kita, kegemaran kita, kreatifitas kita, untuk menjaga keberagaman dalam kerukunan untuk menjadikan Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur tanpa gengsi, mulai mengurangi batasan-batasan yang ada dalam diri kita atau komunitas kita yang kiranya memang menghambat suatu perkembangan.

Kolaborasi dimulai melalui komunikasi, memulai interaksi, memperkaya informasi untuk membentengi diri di tengah perputaran arus globalisasi, hoax, revolusi industri, yang akan membawa kolaborasi Bhinneka Tunggal Ika menjadi kekuatan Indonesia.

1 7 Agustus 2015, aku merayakan hari kemerdekaan Indonesia di Amerika. Mungkin bagiku hari itu biasa saja. Namun ada seorang Bapak dari Malaysia, Dato Latt Shariman Abdullah, yang ketika beliau menyampaikan pidatonya di depan orang banyak, mengucapkan “*happy independence day*” dan memintaku untuk menyanyikan lagu Indonesia Pusaka. Saat itu juga aku menyanyi sambil menangis haru, ada perasaan dan pertanyaan dalam hati, apa yang sudah saya lakukan untuk Indonesia? Bagaimana bisa orang dari negara lain sangat menghormati dan mencintai Indonesia, sementara kita pemudanya lupa akan Indonesia itu sendiri.

Pengajaran toleransi sendiri saya dapatkan sejak dari rumah, tapi yang membuatku paham betul mengenai apa itu toleransi adalah ibuku. Saat itu, tahun 1998 pasca kurusuhan tragedi 12 Mei. Krisis moneter membuat rakyat Indonesia hidup dalam masa-masa sulit. Tak terkecuali keluargaku dan masyarakat di sekitar rumahku. Pasca kerusuhan membuat bapakku dan orang tua teman-temanku kehilangan pekerjaannya. PHK menjadi bencana besar, ditambah harga sembako yang melejit tinggi. Hari itu pagi-pagi sekali ibuku mengajakku ke sebuah gereja di dekat rumah. Kami sendiri dari keluarga Muslim. Ternyata bukan hanya kami berdua, warga lain juga berbondong-bondong melawan gelapnya subuh untuk ke gereja.

Aku diam, tak banyak bicara sembil menyaksikan wajah-wajah sumringah warga kampung tempat tinggalku. Sesampainya di gereja ternyata sudah banyak orang di sana. Antri berbaris rapi di tangannya ada secarik kertas putih yang mereka sebut kupon. Ibuku pun turut serta ke dalam barisan sesampainya di gereja. Rupanya ada pembagian sembako yang diselengga-

rakan oleh pihak gereja. Setelah 30 menit mengantri, ibuku mendapatkan sembako dan amplop berisi sejumlah uang.

Lalu aku bertanya pada ibuku. “Mimih apa Allah gak marah kita masuk gereja. Dan menerima pemberian dari orang Kristen?”

Sambil memeriksa isi plastik ibuku menjelaskan hal sederhana. Tapi aku ingat sampai sekarang. Sambil membetulkan ikat rambutku, ibuku berkata “Ana, setiap agama mengajarkan rasa kasih sayang, mengajarkan saling membantu, dan mengajarkan saling memberi. Semua ajaran-ajaran itu datang dari Allah. Dan setiap agama mengajarkan sisi kemanusiaan. Ketika orang lain susah, kita harus bantu, wajib bantu sekecil apapun bantuan itu. Dan tidak memandang dia itu orang Islam, Kristen, Budha ataupun agama lainnya. Ana tahu, Nabi Muhammad bahkan gak pernah memilih-milih siapa yang dia mau bantu. Siapa pun Rasulullah bantu tanpa memandang Agamanya. Dan sekarang kita lagi kesusahan, mereka memang beragama yang berbeda tapi mereka membantu kita karena mereka peduli. Mereka sayang sama kita. Allah membantu hamba-Nya melalui tangan siapa pun. Karena cara Allah SWT membagikan rezeki bisa melalui siapa pun. Dari sini pun kamu belajar jika nanti membantu orang maka jangan hanya membantu orang Islam aja. Siapa pun harus kamu bantu, selama itu dalam suatu kebaikan bukan kejahatan”.

Saat itu, aku memandangi senyum-senyum wajah penuh bahagia. Wajah-wajah penuh kasih sayang satu sama lain. Wajah-wajah bahagia dapat memberi dan wajah bahagia menerima pemberian. Saat itu aku tak melihat perbedaan sedikit pun, tak ada si Islam dan tak ada si kristen. Senyum dan bahagia itu dibingkai oleh rasa kasih sayang yang didasari rasa kemanusiaan. Karena seperti ibuku bilang, setiap agama mengajarkan kemanusiaan. Kemanusiaan menciptakan toleransi untuk saling membantu, saling mengasihi. Dan itu semua berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

46
ANGGA JACK

Persaudaraan adalah suatu kesatuan yang dapat membentuk sebuah perdamaian, persatuan, dan kekeluargaan. **Menjunjung tinggi rasa persaudaraan adalah salah satu bentuk rasa cinta kita kepada Bangsa (Indonesia).** Kita adalah NKRI, bangsa yang besar, dengan rasa persatuan dan kesatuan yang besar. Meski warna kulit, agama, ras, dan suku berbeda-beda tapi kita tetap satu, satu INDONESIA, satu Bhineka Tunggal Ika (Berbeda beda tetapi satu jua). Oleh karena itu mari kita jaga persaudaraan ini dengan menebarkan kedamaian dan kebaikan sebagai keutamaan dari persatuan bangsa kita.

Perbedaan, kata orang . .

Kata orangg..

Orang berkulit hitam itu galak..

Kata orang.. orang berkulit putih itu cakep..

Kata orang.. perbedaan itu menghancurkan, membuat apa yang aneh menjadi terlihat jelek.

Tapi tidak dengan persahabatan kami..

Kami adalah orang yang akan marah jika disuruh menunggu lama, tapi kami tidak pernah meninggalkan satu sama lain. Dan ibarat identitas pada tai cicak, itulah kami.. saling melengkapi, yang putih dan yang hitam tetap lengket 1 sama lain, tak ada kata jelek, tak ada kata aneh, yang ada hanya kata UNIK. Tak ada kata yang membuat kami tersakiti atau menyakiti 1 sama lain. Yang ada hanya kata yang dapat membuat kami tertawa, ibarat lagu anak-anak dengan senandung bahagia.

48
HUMAERHA

Semua orang berhak atas kehidupannya sendiri, berhak memilih apa yang ia senangi, termasuk berhak untuk berteman dengan siapa saja, tidak memandang suku ras atau pun agama. Mari berbaur, mari berteman, mari saling merangkul untuk berbuat baik, karena percayalah, bahwa tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Kita bisa hidup harmonis sebagai keluarga dalam satu rumah besar kita yaitu NKRI.

Aku seorang guru matematika. Aku mengajar les private di daerah Kahatex, Rancaekek Bandung. Ada kejadian menarik yang aku alami di hari pertama aku mengajar dan aku sama sekali tak tahu di mana lokasi rumah tempatku nanti mengajar. Setelah lama mencari alamat rumah muridku, akhirnya aku berhasil juga menemukannya. Rumahnya berada tepat di dalam kompleks PT. Kahatex, yaitu perusahaan pembuatan textile. Di situ terdapat mess/rumah seperti kontrakan yang banyak ditempati oleh orang-orang beretnis Cina dan ada juga etnis lainnya seperti Sunda dan Jawa, oleh karena itu tidak aneh warga di situ berbeda-beda agama. Tempat aku mengajar pun bentuknya mess besar di mana satu rumah dengan lainnya berdampingan mirip kontrakan atau kos-kosan. Ketika aku masuk ke ruangan ternyata benar murid-muridku sudah siap untuk menerima materi. Namun ada yang menarik perhatianku, di dalam ruangan itu aku langsung disuguhi dengan berbagai macam simbol agama.

Muridku ada empat yaitu Gabriel Christian, Reynad, Excel dan Faris. Mereka berbeda agama, Chriss adalah seorang pemeluk Kristen, Faris adalah seorang Muslim, Reynad adalah seorang Buddha dan Excel adalah Konghucu. Mereka lucu-lucu sekali, dari fisik aja sudah berbeda-beda dan ditambah dengan agama yang berbeda, namun mereka tidak mempermasalahkan hal itu. Mereka hidup secara normal tanpa memikirkan perbedaan yang ada. Mereka masih kecil-kecil dan hidup berdampingan, belajar bersama, bermain bersama, bercanda seperti biasa anak-anak yang lain lakukan.

Aku sangat bahagia melihatnya, baru pertama kali aku melihat pemandangan seindah ini. Mereka dapat membuktikan kepada dunia bahwa perbedaan bukanlah hal yang menjadi masalah, dengan perbedaan hidup menjadi lebih indah. Mereka menghargai setiap perbedaan yang dimiliki oleh warga sekitar. Semenjak itu, aku sangat bersemangat untuk mengajar di situ meskipun perjalanan sangat jauh dari kosanku tapi dengan melihat keharmonisan mereka semua bisa terobati.

Kita lahir di mana, dari orang tua siapa, dari suku mana, negara mana, agama apa, itu semua kita tidak bisa memilihnya. Aku dulu sempat berfikiran kenapa aku tidak lahir di negara Perancis dan lain sebagainya. Namun hal tersebut tentu sebuah takdir Tuhan. Kita tidak bisa menentukan kita mau bagaimana dan seperti apa. Bukan sebuah masalah kita lahir di mana namun yang jadi masalah adalah kita tidak bisa mensyukuri dan menghargai pilihan tersebut.

Aku bangga lahir di Indonesia, jika aku tidak lahir di Indonesia aku tidak bisa merasakan makan-makanan yang begitu lezat setiap harinya (fikirku). Tentu saja selain makanannya, aku suka Indonesia karena keunikan dan keanekaragamannya. Terdapat keberagaman bahasa, suku, agama, adat istiadat, namun hal tersebut tidak menjadikan alasan Indonesia untuk intoleran.

Toleransi di Indonesia sangat baik, dibuktikan juga dengan terdapat beberapa rumah ibadah yang saling berdampingan. Mereka sangat menghargai saudara senegaranya, ketika merayakan hari-hari besar kea-

gamaan mereka tetap menghargainya dan saling melindungi. Itulah yang aku suka dari Indonesia, negara dengan perbedaan-perbedaan yang membuatnya begitu indah.

Kita lahir di mana, seperti apa dan sebagainya kita tidak bisa menentukan, namun kita mati mau seperti apa dan bagaimana keadaannya, itulah kita yang menentukan. Sebab kita tidak bisa memilih kita mau seperti apa pas kita lahir, maka dari itu kita tidak bisa untuk tidak menghormati dan menghargai perbedaan orang lain dengan kita. Jangan sampai dengan perbedaan negara ini menjadi tidak nyaman.

Hidup ini penuh dengan sistem pembelajaran. Kegiatan apapun yang kita lakukan semua menjadi satu kesatuan yakni pembelajaran. Banyak hal menarik yang kita lakukan dan bisa kita ambil makna kebermanfaatannya di dalamnya. Seperti halnya aku, aku menemukan banyak kepingan bentuk dalam memahami karakter orang dengan lingkungan di sekitarnya, entah dengan sesamanya maupun dengan alam.

Aku tinggal di sebuah lingkungan yang seluruh kegiatannya tersistem, rasa profesional yang tinggi, disiplin yang terus dipupuk, tanggung jawab yang tinggi, dan tentu bahu membahu dalam menyelesaikan masalah yang terus ditanamkan dalam diri kita. Aku juga tinggal dengan teman-teman yang beragam budayanya dari Sabang sampai Merauke. Kami sering berbagi pengalaman dan cerita unik dari daerah kami masing-masing.

Teman kelasku bernama Nurul, dia asli keturunan Melayu dan aku suka cara dia berkomunikasi dengan logat Melayunya. Pernah suatu ketika, aku dan Nurul pergi ke Kebun Binatang Ragunan dengan menai-

ki Commuter line dari stasiun Bogor menuju stasiun Manggarai. Selama perjalanan kami banyak bercengkrama hal-hal menarik, salah satunya adalah tentang budaya Melayu yang menurutku sangat menarik.

“Adel, tahukah adat budaya pernikahan di kami itu sama seperti budaya pernikahan betawi?” ucap Nurul dengan logat khasnya, kadang kala aku pun terbawa dengan logat bicaranya.

“Wah, iyakah Rul? Hmm.. ada semacam pantun-pantun gitu?? Unik ya.” ucapku saat *Commuter line* berhenti di stasiun Depok, beberapa penumpang turun dan ada juga yang masuk.

“Iya del, semacam pantun berkait tu Del,” jawab Nurul sembari asik mengetikkan sesuatu di layar teleponnya. Tidak lama, *Commuter line* melaju, melintasi hiruk pikuk kehidupan kota Depok ini. Siang yang begitu cerah ini di stasiun Manggarai, padat dengan orang-orang yang menyusuri jalanan kota Jakarta ini. Aku dan Nurul melanjutkan perjalanan dengan menggunakan bus Trans Jakarta jurusan Ragunan, menempuh lebih kurang 40 menit. Kala itu hari Minggu, waktu yang tepat untuk berwisata bersama keluarga, tidak sedikit anak-anak, ibu, ayah, dan sanak saudara yang menaiki bus yang sama dengan aku dan Nurul.

“Bungah, hati-hati di dekat pintu ya!” Seru seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang duduk di sebelah

kiriku. Nurul tiba-tiba menyikut bahu, posisiku dan Nurul yang berdiri bersampingan, memudahkan ia mengenai bahu. Aku menjawabnya dengan isyarat kerutan di dahiku.

“Dia orang Melayu rupanya, memanggil bungah, hehe (sambil tertawa kecil). Bungah itu panggilan dari seorang keponakan kepada tante atau pamannya sesuai dengan orang itu anak ke berapa di keluarganya. Akulah ini dipanggil Busu, karena aku ini anak ke lima.” Ujar Nurul. Aku hanya mengangguk saja.

“Jadi, di daerah kamu ada seperti itu Rul? Keren sekali. Aku memanggil tanteku dengan sebutan bibi.” Ucapku.

“Seperti itu di Sunda?” tanya Nurul.

“Ya (sambil mengangguk).” Jawabku.

“Wah, unik sekali ya kita ini, Indonesia dengan keberagaman budayanya, bahkan bahasa pun menjadi sesuatu yang unik di daerah masing-masing tapi tetaplah kita satu. Jadi, pentinglah kita ini sebagai generasi muda untuk terus melestarikan budaya kita, bagaimanalah bisa budaya-budaya kita diakui oleh orang lain? Apa yang akan kita banggakan di kancah Internasional? Ayolah, kita berpikir secara kritis, masa iya anak-anak sekolahan itu tidak tahu apa tari Saman atau bahkan tidak bisa sama sekali. Cobalah lihat opening ceremony Asian Games 2018 kemarin, menurutku itu keren.” Ucap Nurul dengan jiwa muda membaranya menjelas-

kan pentingnya melestarikan budaya bangsa ini.

“Siap Nurul, itu keren. Ayolah kita menjadi agent of change sebagai generasi muda yang menjadi pondasi dan tonggak kemajuan bangsa ini. Kita anak muda, hmmm, bukan anak muda aja sih, semuanya ajalah, harus jadi jiwanya bangsa ini. Satu tubuh yang sakit akan mengganggu kinerja organ tubuh yang lainnya, jadi harus saling berdampak positif satu sama lain, dan saling membahu satu sama lain.” Ucapku sambil mengambil buku *logbook* di tas kecilku. Aku menuliskan, “*Agent Of Change* untuk menggerakkan hati masyarakat Indonesia dalam melestarikan budaya yang ada.”

“Sipp, mantapp jiwa (sambil mengacungkan jari jempolnya).” Ucap Nurul, seiiring dengan bus Trans Jakarta yang berhenti di halte Kebun Binatang Ragunan.

Kami melanjutkan perjalanan menuju pintu utama Kebun Binatang Ragunan dengan banyak berbagi dan bertukar pikiran terkait topik saat kami di bus tadi sembari menikmati keanekaragaman binatang-binatang khas di Indonesia sampai luar negeri.

52
AYU FUJI LESTARI

Pagi yang sangat sejuk, daun-daun yang basah terkena tetesan embun pagi membuat seorang anak bernama Mirna, yang terlahir dari sebuah keluarga pengusaha pemilik sebuah perusahaan jam mewah bersemangat mengawali hari ini untuk beraktivitas kembali ke sekolah. Pagi ini, sebelum memulai aktivitas Mirna menyempatkan diri untuk bersembahyang ke pura yang letaknya berada di pinggir rumahnya.

Dalam kesehariannya, keluarga Mirna sangat patuh menjalankan kewajiban beragamanya meski tak lagi tinggal di Bali, tempat di mana kebanyakan orang memeluk agama Hindu. Setelah selesai bersembahyang, Mirna pamit berangkat ke sekolah pada kedua orang tuanya. Tiba di sekolah Mirna menemui Risma, sahabat karibnya. Untuk meminta maaf karena kemarin Mirna tidak memenuhi undangan syukuran yang diadakan di rumah Risma.

“Ris, maaf yah kemarin sore aku tidak datang ke rumahmu, kemarin aku ada acara di Pura, ada pertemuan rutin,” ungkap Mirna.

“Oh tidak apa-apa kok,” jawab Risma. Setelahnya

kami berdua pun segera masuk ke dalam kelas. Tak lama kemudian, Bapak Yudi masuk ke dalam kelas, beliau adalah guru pengajar Pancasila dan Kewarganegaraan.

“Selamat pagi, bagaimana kabar kalian? Bapak harap baik semua ya, tolong baca buku PKN halaman 21 tentang toleransi umat beragama,” ucap beliau sambil membuka buku. Setelah para murid membaca buku, ada salah satu siswa yang mengacungkan tangan dan bertanya pada pak guru Yudi.

“Pak, mengapa harus ada perbedaan di sekitar kita?”

Pak Yudi agak sedikit kaget dengan pertanyaan salah seorang siswanya. Sejenak Pak Yudi pun menjawab, “Tuhan menciptakan manusia itu berbeda-beda, misalkan perbedaan dari bentuk fisik, suku, agama dan budaya itu ada tujuannya. Tujuannya adalah agar manusia bisa saling menghormati dan menghargai. Perbedaan bukan untuk dipermasalahkan tapi dengan perbedaan itulah kita bisa saling menguatkan dan bersatu untuk kemajuan dan kedamaian di dunia ini. Contohnya di Indonesia, ada banyak suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Tapi semua perbedaan itu bisa dipersatukan dan bisa memperkuat persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Jadi apa pun perbedaan di antara kalian, jangan dipermasalahkan, tumbuhkan sikap toleransi saling menghargai dan menghormati

di antara kalian. Karena hanya dengan cara itulah kita bisa membantu menjaga kedamaian dan keutuhan negara ini.”

Setelah mendengar jawaban pak guru, para murid terdiam berusaha memaknai maksud kata-kata pak guru tadi. Tidak terasa bel berbunyi tanda pelajaran telah usai. Murid-murid bergegas keluar untuk istirahat. Mirna dan Risma duduk di depan kelas. Di sela-sela obrolan mereka ada sesuatu yang terjadi di lorong kelas, terdengar suara tangisan anak perempuan. Mendengar tangisan itu Risma dan Mirna bergegas mendekati sumber suara tangisan tersebut. Risma dan Mirna mendekati kerumunan anak-anak perempuan yang ternyata sedang mengejek Cindy sampai menangis. Teman-teman menganggap Cindy berbeda dari yang lain, hal itu sangat wajar karena Cindy memang orang Papua yang dari segi fisiknya sudah berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Melihat hal itu Risma dan Mirna menghentikan ulah kawan-kawan mereka yang membuat Cindy menangis.

“Apa kalian tadi lupa perkataan Pak Guru, kita harus saling toleransi, harus menghormati dengan segala perbedaan yang ada di dunia ini. Jangan malah diolok-olok jadi bahan ejekan, apapun itu tetap ciptaan Tuhan, kalau kalian menghina Cindy berarti kalian menghina ciptaan Tuhan!” Ucap Risma. Setelah mendengar kata-kata Risma, kerumunan anak perempuan

yang mengejek Cindy terdiam dan perlahan mem-
bubarkan diri.

“Terimakasih ya, kalian sudah menolong aku,” un-
gkap Cindy.

“Sama-sama Cindy, kita kan sesama manusia harus
saling menolong.” Kali ini Mirna yang menjawab sam-
bil ulurkan tangan dan lalu memeluk Cindy.

Sudah dari zaman nenek moyang bangsa timur seperti Indonesia mempunyai kebudayaan dalam menata moral serta perilaku. **Sikap saling menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, sopan, santun, ramah, dan bertutur yang baik merupakan seperangkat senjata yang dinilai dapat menghantamkan nilai moral yang baik kepada seseorang.** Walaupun Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan ras, warisan leluhur ini menyatukan semua keberagaman yang ada, dan wujud dari bersatunya semua itu adalah negeri yang indah ini, Indonesia.

Bicara perbedaan adalah bicara kenyataan. Kita tidak bisa mengingkari adanya perbedaan, bahkan dalam setiap hal di kehidupan ini. Seperti halnya dalam musik, ada beragam aliran musik. Bahkan dalam cuaca, ada beragam cuaca. Pernahkah terbayang jika hanya ada 1 musim cuaca saja? Kemarau saja? Hujan Saja? Atau bicara perbedaan tentang beragama, semestinya juga harus memahami betul bagaimana sejarah-sejarah agama itu ada.

Beberapa agama memiliki kaitan yang tak bisa dilepaskan satu sama lainnya. Jika kita melihat perbedaan sebagai masalah, maka hanya masalah yang akan kita temukan. **Tetapi masalah itu hanya sebagian kecil dari banyaknya kebaikan yang hadir sekiranya kita bisa membuka hati kita untuk menerima kenyataan bahwa Tuhan sendiri yang menciptakan segala perbedaan itu.** Mengingkari perbedaan adalah mengingkari penciptaan Tuhan.

Dewasa ini, banyak yang melakukan adu domba yang mengkambinghitamkan agama, menyudutkan suatu agama, sehingga pemeluk agama tersebut terprovokasi akibatnya terjadi pertikaian, membenci suatu agama dan menyalahkan suatu agama tersebut. Sebenarnya tidak ada agama yang menyuruh untuk melakukan pertikaian, semua agama pembawa kedamaian. **Agamaku adalah agama Islam, agamaku bukanlah agama pembenci, agama pembawa rahmat untuk seluruh alam.** Semua orang memiliki jalannya masing-masing, semakin meyakini kepercayaan diri kita, maka semakin menghargai kepercayaan orang lain.

Aku punya teman berbeda agama saat SMA, namanya Leonardo. Leon adalah seorang Kristen dan keturunan Cina. Leon orangnya baik dan kocak, tidak jarang Leon sering menerima perlakuan rasial dari teman-temannya. Kadang aku kasihan kalau melihat Leon diledek oleh teman-temannya, “Leon buka matanya nanti ditinggalin orang looh,” semacam itu temannya bercanda ke Leon. Malahan ada segelintir orang yang bercandanya keterlaluan. Aku pernah berteriak ke temanku ketika dia bercanda keterlaluan kepada Leon.

Aku suka geram sendiri melihat teman yang sedikit berbeda dengan teman lainnya kemudian perbedaan itu menjadi suatu masalah. Padahal dengan adanya perbedaan akan membuat kita menjadi bisa lebih menghargai, dengan perbedaan maka kita tahu bahwa ada hal lainnya yang Tuhan ciptakan. Perbedaan bukan suatu masalah, yang menjadi masalah adalah tidak menghargai perbedaannya.

Pada saat itu Aku, Leon dan teman-teman bersahabat dengan baik, kita mengerti bahwa perbedaan itu

indah. Ketika kami menjalankan ibadah puasa, Leon menghargai kami dengan tidak makan ataupun minum di hadapan kami begitu pula ketika Leon merayakan Natal kami menghargainya, malahan suka diundang untuk makan-makan di rumahnya. Kami sering bermain dan belajar bersama. Beda itu indah, beda itu bukan masalah.

57
PEBRIYANA

Saat ini, saya sering melihat banyaknya rasisme baik karena ras maupun agama, padahal menurutku kita itu sama saja. Malah dengan adanya perbedaan kita menjadi suatu yang unik, coba bayangkan jika semua orang hanya mempunyai kulit yang putih rambut lurus dan satu ras, mungkin orang-orang akan bosan melihat itu itu saja, pernah gak sih kamu berharap kalau kamu mau lelaki atau perempuan yang kulit hitam? Kalau kamu mau tahu kenapa yaitu karena kita kebiasaan melihat orang yang kulitnya hitam coba deh liat orang-orang kulit putih pasti lebih suka orang yang kulit hitam karena lebih manis katanya. Dan seharusnya kita juga tetap menjunjung perdamaian loh, kan sudah ada motto negara kita yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda – beda tapi tetap satu jua.

Nah loh leluhur kita saja sudah memikirkan motto itu dari dulu, masa karena jaman yang berubah ini kita jadi lupa motto negara kita sendiri. Dari motto itu sudah terbukti kalau kita itu dari jaman leluhur sudah berbeda-beda baik agama, ras, suku, dan budaya.

Sebagai warga Indonesia, saya tidak pernah setuju terhadap pendapat bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang tidak toleran bahkan penindas minoritas. Pendapat yang mendiskreditkan bangsa Indonesia semacam itu adalah sekadar hasil tafsir dangkal berdasar keyakinan “nilai setitik merusak susu sebelanga” terhadap peristiwa-peristiwa yang kebetulan rawan mengesankan ketidaktoleransian.

Bagi saya yang hidup di tengah keberagaman, saya merasakan bahwa perdamaian bisa diciptakan. Walaupun agama dan suku kami berbeda, nuansa damai harus menjadi pilar dalam menjalankan setiap lini kehidupan. Penghargaan dan penghormatan sangat layak dianugerahkan bagi siapapun yang telah tulus ikhlas bersatu padu, bergotong royong, mengejawantahkan semangat Bhineka Tunggal Ika menjadi sebuah kenyataan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Mari wariskan keteladanan dengan konsisten menegakkan kebenaran dan mencegah terjadinya perpecahan.

Masyarakat Indonesia harus bisa menghargai satu sama lain sebagai suatu masyarakat hukum dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap suku di Indonesia memiliki kebiasaan hidup yang berbeda di setiap daerahnya. Kebiasaan hidup ini menjadi budaya dan ciri suku masing-masing hingga membentuk suatu keragaman budaya. Dan setiap suku di Indonesia memiliki corak kehidupan yang berbeda, memiliki norma yang tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini tercermin dari semboyan: “BHINNEKA TUNGGAL IKA”.

Mempersoalkan perbedaan sebenarnya tidak akan pernah membuat kita lega. Kita akan selalu mencari-cari perbedaan dan selalu haus untuk membenci orang karena ia berbeda pandangan atau pikiran dari kita.

Mempersoalkan perbedaan hanya akan membuat kita kehilangan saudara dan sahabat. Bahkan mungkin kita juga akan kehilangan kesempatan hidup bahagia di sisa kehidupan kita jika hanya fokus memperdebatkan perbedaan.

Menghargai dan menghormati semuanya tidak ada ruginya, berkolaborasi untuk mewujudkan sesuatu hal yang positif melalui perbedaan itu indah.

Ras, sebuah kata yang mungkin sering kali terdengar di masyarakat, namun masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa artinya. Apalagi Indonesia diisukan sebagai negara ras terbanyak. Secara bahasa ras berasal dari kata bahasa Latin. Radix yang diartikan asal-usul suatu akar. Ras adalah penggolongan suku bangsa yang didasarkan pada ciri-ciri fisik, asal-usul wilayah serta bahasa. Perbedaan ras sangat menonjol sekali di era sekarang. Ras di Indonesia sangatlah beragam. Seperti kelompok ras Negroid, contohnya di semenanjung Malaka dan orang Mikopsi di Kepulauan Andaman. Ada juga kelompok ras Papua Melanezoid, mayoritas di Papua, Papua Aru, dan Pulau Kai.

Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang membentuk kelompok persekutuan hidup. Tiap kelompok persekutuan hidup manusia juga beragam. Masyarakat sebagai persekutuan hidup itu berbeda dan beragam karena ada perbedaan. Pertama kali istilah ini diperkenalkan Francois Bernier, antropologi Perancis untuk mengemukakan gagasan tentang perbe-

daan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Perbedaan Ras adalah salah satu yang menimbulkan akibat pengelompokkan ras, hal ini dapat mengakibatkan berbagai hal. Seperti, timbulnya golongan mayoritas dan minoritas. Biasanya golongan mayoritas dapat menguasai aspek kehidupan yang ada sementara golongan minoritas adalah golongan yang tersisihkan dari segala bidang pembangunan suatu negara. Semua ras yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia menjadi masyarakat yang majemuk yang mempunyai keberagaman budaya.

Keanekaragaman ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong dari ras itu sendiri. Upaya dalam menjaga keutuhan Indonesia dengan cara mengamalkan makna pancasila pada segala aspek kehidupan beragam secara murni dan konsekuen, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, bertoleransi dengan berbagai ras atau kebudayaan yang ada. Karna Tuhan menciptakan kita dengan keberagamannya yang harus kita syukuri.

62
PEBRIYANA

Kamu pernah mendengar kalau tiap suku itu mengajarkan perkelahiran antar suku? kalau menurut saya tak ada, cuma kadang karena timbul rasa percaya diri yang terlalu berlebihan, terprovokasi, dan menganggap dirinya benar saja makanya saling berkelahi.

Saya masih ingat waktu di Sekolah Dasar kami diajarkan apa itu tenggang rasa, kami diajarkan saling menghormati dan menghargai orang lain. Jadi waktu SD, saya adalah satu-satunya anak yang beragama Nasrani di kelas tapi tetap saling tenggang rasa, gak kaya sekarang sedikit-sedikit dibully, sedikit-sedikit diejek. Kami bermain bersama, bernyanyi bersama, membersihkan kelas bersama, dan belajar bersama. Kami tak memandang kamu agama apa jadi gak bisa main sama kami, kamu dari suku apa, kamu dari ras mana, gak pernah dipertanyakan seperti itu.

Saya bersyukur sampai sekarang saya masih berteman baik dengan mereka, itu artinya mereka masih menghormati dan menghargai saya yang berbeda. Teman-teman banyak loh orang yang hidupnya mera-

sakan tidak nyaman karena diejek dan dihina karena berbeda. Dia akan merasa tertekan karena diejek dan dia akan berpikir kenapa dia dilahirkan berbeda dari teman-temannya. Nah ini akibat kalau kita tidak mengamalkan motto negara Bhinneka Tunggal Ika, maka akan terjadi bunuh diri dan pembunuhan.

Setiap satu tahun sekali di pantai Pangandaran selalu diadakan Hajat Laut. Hajat laut adalah bentuk rasa syukur para nelayan atas hasil yang telah didapatkan. Ketika hajat laut dimulai, suara sorak bahagia terdengar dari sisi pantai, banyak wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang sering ikut serta dalam acara Hajat Laut. Terdapat banyak sekali pertunjukan yang disuguhkan ketika hajat laut dimulai. Seperti Karnaval, tarian tradisonal, arak-arakan, berperahu melihat keindahan pantai dan lain sebagainya. Tetapi kini, Hajat Laut menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat.

Di satu sisi sebagian masyarakat ingin melestarikan kebudayaan yang ada dan di sisi lain sebagian orang berfikiran bahwa Hajat Laut bertentangan dengan ajaran agama. Awalnya perbedaan tersebut menjadi suatu masalah, namun dengan diadakannya pemahaman terhadap setiap orang bahwa Hajat Laut bukanlah untuk menyembah selain Tuhan melainkan salah satu bentuk rasa syukur nelayan kepada sang pencipta maka masyarakat pun menerima penjelasan tersebut dengan

cara menghargainya. Jika sebagian dari kita ada di pihak setuju maupun tidak setuju bukan berarti kita bisa menganggap kita benar dan orang lain salah. Namun dengan perbedaan tersebut kita harus tetap menghargainya karena dengan cara kita menghargai sesuatu, maka kerukunan dan ketentraman akan tercipta.

Hidup akan terasa bahagia jika kita menyikapi dengan baik perbedaan yang ada, karena tidak ada gunanya jika kita mempermasalahkan perbedaan. Jika kita berada di pihak pro maka kita tidak boleh membenci kepada orang lain yang kontra, dan begitu pun sebaliknya jika kita berada di pihak kontra maka kita harus menghargai keputusan yang diambil orang lain.

Pertemuan pertamaku dengan Bapak Ricky Sutanto, pengusaha turunan Tionghoa yang menyadarkanku betapa pentingnya kita pemuda bergerak untuk membangun Indonesia. Ada 3 hal yang beliau tanyakan padaku; pertama, kenapa negara kita namanya Indonesia? Kedua, kenapa dari sekian banyak anak muda Indonesia, kita tidak punya istana negara yang dibuat anak Indonesia? Ketiga, membahas tentang bendera Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan itu benar-benar menyentuh rasa nasionalisme yang terkadang tersembunyi di relung hatiku.

Kini, seakan kembali terbakar dan ingin segera membuktikan bahwa generasi muda Indonesia bisa berbuat yang terbaik untuk negeri ini. Tak peduli apa agama kita, dari mana kita berasal, apa warna kulit kita, apa suku dan etnis kita, semua memiliki kesempatan dan kewajiban yang untuk Indonesia. Di akhir pertemuan itu Beliau menyampaikan, “saya berkejaran dengan waktu, dan ingin mewariskan perjuangan saya untuk Indonesia kepada anak-anak muda yang ingin membangun Indonesia”. Sudah siapkah kita?

Indonesia negeri yang sangat beraneka ragam, dari Sabang sampai Merauke berjajar beda-beda. Aku Indonesia, Bukan karena pilihanku tetapi karena takdirku. Tanah ini dikaruniai dengan perbedaan. Perbedaan suku, budaya, agama-kepercayaan, warna kulit dan bahasa. Memberikan aku cerita, warna pengalaman setiap bertemu dengan orang yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi setiap problema yang diberikan sang ilahi. Toleransi seharusnya menjadi hal niscaya, tenggang rasa jadi prasarat hidup sesama. Karena itulah aku yakin negeri ini adalah negeri terbaik yang Tuhan ciptakan di bumi. Mari jaga, mari lindungi, mari melangkah ke depan menuju Indonesia yang penuh kedamaian dan peradaban.

Sejak kecil saya tinggal di tengah-tengah masyarakat dengan dua kebudayaan terbesar di Jawa yaitu Sunda dan Jawa. Di rumah saya RT 1 sampai 5 menggunakan Bahasa Jawa dan RT 2-4 Sunda. Waktu SD saya belajar muatan Bahasa Sunda, dan di sekolah yang tidak jauh dari tempat saya diajarkan Bahasa Jawa. Ketika kita bergaul sehari-hari, kita saling mengajarkan dan berbagi pengetahuan Bahasa satu sama lain sehingga kita saling mengerti perbedaan Bahasa yang kita pelajari. Kita baru membahas 1 RW dalam 1 Kampung, dan sudah begitu beragam bahasa yang digunakan. Bukankah itu bukti betapa mengagumkan Indonesia ini karena adanya perbedaan?

Van, seorang lelaki asal Flores yang rela meninggalkan kota kelahirannya yang begitu indah demi mengejar pendidikan yang lebih baik. Saya bertemu dengan sahabat lelaki saya tersebut di salah satu aplikasi *online dating*, Tinder. Van beragama Katholik sedangkan saya muslim. Pernah di suatu ketika saya main ke rumah Van, ingin shalat namun tidak membawa mukena. Kalian tahu apa yang dia lakukan? Meminjamkan mukena ke tetangga sekitar. Lelaki yang akrab dengan buku dan bisnis tersebut memiliki hati yang tulus, sikap yang sopan, dan membuat saya mengerti arti toleransi. Aneh mungkin, tapi kami memiliki mimpi suatu hari akan membangun sekolah. Kami berbeda, kami tidak seagama, namun kami percaya semesta memiliki tujuan yang bermakna atas pertemuan kami berdua.

68
KHISI KINANTI

“
Menurutku Indonesia adalah rumah yang selalu menjadi tempat kembali. Di manapun kaki berpijak tapi hati selalu menetap pada Ibu Pertiwi. Jika Surga itu terpecah belah, maka Indonesia adalah salah satu serpihan surga itu. Indonesia adalah segala keindahan dan kenyamanan dari Tuhan Yang Maha Baik.”

Suatu malam aku yang berhijab pernah berjalan di Pattaya dan dihadang oleh bule yang langsung menunjukku seperti marah dan berteriak, Kamu teroris mau apa di sini? Aku saat itu berjalan dengan adik angkatku yang mengenakan kalung salib karena memang dia penganut Katholik. Saat aku menjelaskan bagaimana di Indonesia kita bisa hidup satu rumah walaupun berbeda keyakinan dan menjelaskan tentang Pancasila kepada bule tersebut, dia malah berbalik takjub dan mengatakan sangat ingin mengunjungi Indonesia.

Namaku Khoir. Aku lahir dan besar di lingkungan yang 100% muslim dan suku Jawa. Bahkan ketika mengenyam pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi pun aku dikelilingi oleh lingkungan yang seluruhnya muslim, meskipun ketika SMA aku sekolah di SMA Negeri tapi hampir seluruh siswanya muslim dan hanya 1 siswa yang non muslim yang aku tahu dan aku nggak pernah interaksi sama dia.

Begitulah kehidupanku yang mengenal istilah toleransi hanya melalui beberapa buku yang aku baca tanpa bisa merasakan atau mempraktikkan toleransi itu secara langsung. Baru setelah semester 3, aku lulus seleksi kegiatan level kepemudaan di Jakarta dan menempati 1 kamar dengan teman dari Makassar yang non muslim. Sebagai seorang yang baru kenal dan berbeda agama pastinya agak sedikit hati-hati sama dia. Hari pertama aku lewati dengan normal seperti hari biasa. Di hari kedua, mungkin agak lelah sehingga tidur sangat pulas sekali dan teman sekamarku sampai membangunkanku untuk shalat subuh.

Dia bilang, “Mas udah pagi, apa mas tidak ibadah dulu baru lanjut tidur lagi”. Wah, aku terkejut, ternyata teman non muslim pun tahu kapan waktu ibadah orang muslim dan dia dengan peduli mengingatkan teman muslimnya ini untuk beribadah. Dari situ aku memahami bahwa telorensi itu tidak bisa hanya diajarkan, tapi toleransi harus dialami dan dirasakan.

Saya lahir dalam keluarga dan filsuf Kejawen, yang mengajarkan saya akan pentingnya ramah tamah pada sesama, menerima setiap musibah yang diberikan sang ilahi dengan ikhlas dan berserah diri. Saya berkembang dalam lingkungan kerabat etnis China Nasrani, yang juga mengajarkan ketaatan pada Tuhan sang ilahi pencipta alam semesta, berbagi pada sesama manusia walaupun di tengah keterbatasan finansial. Berbagi bukan hanya dari segi materi. Pertemanan lintas agama dan suku juga mengajarkan pada saya bahwa cobaan atau musibah itu bukan memaksa kita untuk diam, namun justru dapat mengambil peran dalam mengajarkan semangat pantang menyerah.

Dari pertemanan dengan para kerabat itu pula saya belajar bahwa memulai suatu bisnis atau usaha tidak harus menunggu usia matang (saya diajarkan untuk memulai bisnis saya sejak kelas 3 SD di mana pelajaran pentingnya bukan untuk mencari nafkah finansial tapi mengajarkan dalam pembentukan karakter pribadi yang mandiri, rajin, pantang menyerah dan mempermudah dalam mempelajari pelajaran matematika

dibangku sekolah secara lebih real dengan segala problematikanya). Seperti di ajaran Nasrani Kristen Katholik atau Konghucu yang juga sama ada di ajaran Islam, mengajarkan bahwa sebagian harta yang kita miliki ada harta orang lain.

Belajar, tumbuh dan berkembang di tengah lintas etnis dan agama memberi saya kesempatan untuk bercermin bahwa di tengah keterbatasan dan perbedaan bukan suatu halangan untuk meraih sukses, mengambil peran di tengah masyarakat, mengambil peran di berbagai lini sosial, pendidikan, entrepreneur, startup teknologi, finance, dan komunikasi.

Mungkin inilah artinya mengapa Tuhan menciptakan kita beraneka ragam, agar kita tidak menjadi manusia yang selalu merasa paling benar karena hanya satu warna. Kita diciptakan berbeda untuk bisa saling melengkapi, dan memberikan cerita akan setiap perjalanan yang dilintasi, memberikan kenangan dan pelajaran akan berbagai perbedaan.

Tuhan menciptakan Indonesia sangat spesial, menghiasainya dengan perbedaan yang beraneka ragam, suku, warna kulit, agama, budaya, Bahasa/ dialek, pesona alam nan indah dan kearifan lokal yang bermakna di hati, pikiran, dan ingatan. Kita Indonesia, mayoritas bersatu dengan minoritas, bersatu dalam solidaritas. Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

“

Mengenali perbedaan yang ada itu juga penting, karena memahami sesuatu yang berbeda itu menghasilkan sesuatu kedamaian tanpa adanya radikalisme dan kekerasan antar perbedaan.

”

73
VELVERSE

“
Hargai perbedaan, sebarkan cinta dan kasih sayang. Dari itulah kita akan temukan kedamaian. Generasi milenial adalah generasi yang penuh kreatifitas, mari sebarkan damai mulai dari diri sendiri, sekarang juga
”

74
NOVAN DWI ANDHIKA

Hingga usiaku saat ini, aku pernah pergi ke berbagai kota di Indonesia. Satu kota dan lainnya selalu memiliki cerita. Tentang budaya dan ciri khas masing-masing. Bagaimana mungkin aku akan bosan tinggal di negeri yang begitu megah ini? **Kekayaan adat dan budaya, keragaman suku bangsa, agama, dan segala keunikan yang ada di Indonesia seakan tak akan habis kutuliskan dalam sebuah buku.** Cobalah engkau keluar dan jelajahi betapa mengagumkan segala perbedaan menjadi berkah yang penuh keindahan ini. Bagaimana mungkin aku biarkan orang-orang merusak negeri yang indah ini? Ini negeriku, negeri yang akan aku jaga sepanjang waktu.

Sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sudah ada sejak dulu, apabila seseorang berjalan dan berpapasan dengan siapa pun, baik itu orang yang lebih tua, guru atau orangtua haruslah mempunyai etika, yaitu mengucapkan salam dan sedikit membungkukkan badan, melukiskan senyuman di wajah, dan juga menyapanya dengan tutur kata yang ramah dan sopan. Sehingga baik yang tua, muda atau pun sebaya saling hidup berdampingan dan damai. Selain itu, pada dasarnya tutur kata seseorang menunjukkan sikap dan wataknya, apabila tutur katanya baik, sopan, lugas, dan jelas maka seseorang itu merupakan pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila tutur katanya kasar, menghakimi, menghujat, suka melecehkan, dapat mencerminkan pribadi yang kurang berbudi pekerti. Indonesia itu ramah, bukan pemaarah.

Hal yang cukup unik di lingkungan perkuliahan adalah beberapa mahasiswa yang notabenehnya adalah *agent of change*, *agent of social control*, masih belum mumpuni untuk memilah dan memilih informasi. Beberapa mahasiswa masih mengkotak-kotakkan dalam hal pertemanan, lebih mengantisipasi atau lebih protektif terhadap orang yang bukan dari daerahnya, hal ini tidak mencerminkan dari bangsa Indonesia sendiri yang toleransi dan lebih kekeluargaan. Harapannya adalah dengan proses zaman yang semakin berkembang, mudah-mudahan agen-agen perubahan seperti mahasiswa sendiri dapat ikut andil dalam menegakkan perdamaian dan toleransi terhadap siapa pun. Kita Indonesia, semakin meyakini kepercayaan diri, semakin menghargai kepercayaan orang lain. Sebagai mahasiswa, mari berani untuk mulai menerapkan dan menyebarkan perdamaian, toleransi, mulai sekarang juga.

77
PEBRIYANA

Tidak cuma perbedaan agama, suku, ras, dan budaya, ternyata di zaman sekarang ini masih ada yang tidak menghargai orang yang berkebutuhan khusus. Kamu tak kasihan lihat dia yang berkebutuhan khusus itu? Orangtuanya berusaha agar dia tetap bisa bernapas dan hidup dari kecil hingga dewasa, tapi karena sering diejek dia merasa minder, dia merasa tak percaya diri lagi karena kurang fisik yang ada pada dirinya. Dan banyak juga yang ingin cepat-cepat mengakhiri hidupnya karena kekurangan fisiknya tersebut. Seharusnya kita itu saling mendukung mereka yang berkebutuhan khusus tersebut karena biasanya orang yang memiliki kebutuhan khusus ini memiliki kelebihan tersendiri. Menghargai orang yang berbeda apapun bentuknya, adalah tugas kita. Beda itu bukan bencana, beda itu membawa berkah jika kita bisa saling menghormati dan membantu sesama.

Dulu saat TK Sekolah di swasta, setiap murid di sana memang rata-rata kebanyakan seiman denganku. Pada saat SD, aku pindah ke Sekolah Negeri, awalnya aku ragu, karena takut diejek oleh teman-temanku yang lain, yang memang berbeda keyakinan denganku. Tetapi, ternyata mereka semua baik banget sama aku, saling berteman, aku dulu sempet banget belajar mengenai agama mereka, guru agamanya pun senang sekali denganku, tanpa memikirkan perbedaan apapun, tetapi itu saat aku kelas 1 dan 2 SD saja, setelah itu aku tahu bahwa memang keyakinanku bukanlah di situ, tetapi bagiku tidak masalah yang penting aku sudah pernah belajar mengenai keberanekaragaman setiap kepercayaan.

Bahkan saat SMA sekarang pun, aku masih merasakan persatuan dan keberanekaragaman itu, kami berbeda suku, dan keyakinan pastinya, tetapi dari dulu teman-temanku memang sangat baik, kami tidak pernah memperlakukan mengenai perbedaan. Sebab dari situlah aku belajar Keberanekaragaman dan Persatuan. Bahwa sebenarnya Persatuan itu indah karena

Keberanekaragaman yang kita semua punyai. Apalagi sekarang banyak konflik karena perbedaan, sebab itu kita harus benar-benar menanamkan rasa PERSATUAN dalam diri kita, agar kita selalu mempunyai rasa Menghargai, menghormati, dan toleransi kepada sesama. Karena adanya persatuan membuat aneka ragam dalam Indonesia kita ini semakin indah.

Sebagai pemeluk agama mayoritas, mungkin saya memang belum merasakan secara langsung bagaimana kekhawatiran teman-teman saya pemeluk agama minoritas di tengah masyarakat yang kembali mengangkat isu sara saat ini. Bahkan mungkin saat ini, itu merupakan salah satu strategi yang ampuh untuk bisa mencapai kepentingan pihak tertentu.

Sebagai warga negara Indonesia, tentunya saya sudah terbiasa dengan perbedaan, entah itu suku, agama, ras dan bahasa. Sejak kecil, saya sudah terbiasa tumbuh di lingkungan yang memiliki perbedaan keyakinan, walaupun itu bukan dari keluarga saya sendiri. Namun saya memiliki beberapa tetangga yang memeluk keyakinan berbeda. Kebiasaan atau budaya yang sampai saat ini masih terus dijalankan di lingkungan saya adalah merayakan hari raya bersama, entah itu Idul Fitri, natal ataupun Imlek.

Ketika hari raya, tak sedikit tetangga saya yang beragama lain tetap berkunjung untuk bersilaturahmi dan mengucapkan selamat hari raya kepada saya ataupun tetangga lain yang beragama Islam. Begitu pun ke-

tika natal ataupun Imlek, maka saya dan keluarga serta tetangga lain akan mengucapkan selamat hari raya kepada mereka yang merayakan. Mungkin memang hal ini terlihat biasa saja, namun justru hal ini yang membuat hubungan kami semakin akrab, dan menurut saya ini bisa mengurangi adanya konflik di antara kami, penganut agama yang berbeda.

Ngomong tentang keberagaman, meskipun keluarga tak seberapa beragam tapi dari kecil aku tumbuh besar dengan contoh dan didikan yang sudah terbiasa hidup dengan orang yang berbeda denganku. Keluargaku dari keluarga ayah cukup kuat dasar agama Islamnya, beberapa saudara kakek pendiri pondok pesantren di Mojokerto. Sedangkan kakek dan nenek dulu adalah pedagang, kakek usaha membuat alat masak dan nenek jualan baju di pasar. Dari usaha merekalah banyak teman-teman orang etnis China, termasuk ayah, ibu yang juga memiliki usaha.

Aku dari kecil sering diajak bertemu mereka dan sudah terbiasa berinteraksi, tak hanya interaksi biasa tapi berkaitan dengan urusan usaha, well mungkin banyak yang mengira atau berpikiran negatif tentang mereka saat berbisnis, tapi lebih dari itu, banyak nilai dan pelajaran yang kedua orang tuaku ajarkan dari kegigihan, dan keuletan mereka bekerja. Yang aku teladani, kakek nenekku ibadahnya bagus, agamanya kuat tapi persahabatan dengan teman-teman etnis China mereka lebih dari sekadar urusan usaha, lebih dari

itu sampai akrab layaknya saudara sampai sekarang.

Saat aku khitan atau acara-acara keluarga, mereka selalu datang bahkan saat lebaran kadang mereka juga datang ke rumah. Jadi semakin dalam agama kita, selayaknya kita menganggap sesama harus dihargai, seperti yang dicontohkan kakek nenek dan kedua orangtuaku.

Sering sekali, saat aku bertemu dengan orang luar, mereka menyangka bahwa Indonesia adalah negara muslim yg sering diberitakan juga tidak aman. Jadi aku selalu menjelaskan indonesia bukan negara muslim, tapi negara dengan mayoritas muslim dan ada 6 agama resmi serta aliran kepercayaan yang diakui negara. Tak hanya menjelaskan, tapi bagaimana dari tingkah lakuku yg harus mencerminkan seorang Indonesia dan aku selalu senang ketika bisa membuat mereka mengatakan “*I will visit Indonesia for sure*”. Bagian terbaiknya adalah saat mereka merasa dekat dengan Indonesia dan memanggilku dengan panggilan seperti keluarga.

Diskriminasi dapat dinetralisir dengan kita sebagai generasi millennial berani bersuara dan mengambil sikap di tengah keberagaman dan menyaring hal-hal positif dari suatu keberagaman menjadi power untuk tumbuh, berkembang dan menginspirasi. Negeri ini bangga memiliki generasi muda yang selalu kreatif, selalu menjaga kedamaian, menebarkan toleransi dan menciptakan kehidupan yang harmoni di tengah keberagaman. Negeri ini terlalu indah untuk kita biarkan rusak oleh sekelompok orang yang membenci perbedaan. Hancurkan diskriminasi, eratkan persatuan dan kekeluargaan sebagai satu bangsa, Indonesia.

Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan Indonesia yang penuh keramahan itu sedikit demi sedikit telah dibumbui dengan budaya *westernisasi* atau pengaruh budaya barat yang sangat berbeda jauh dengan budaya ketimuran. Budaya barat tersebut dengan mudahnya menguasai moral remaja Indonesia karena tidak adanya proses penyaringan dari remaja itu sendiri. Alhasil, generasi muda sekarang sudah banyak yang dibutakan dengan norma dalam bertutur kata, bergaul maupun berperilaku dengan orangtua, guru, orang yang lebih tua, maupun orang di sekitarnya bahkan, dalam berpakaian ala Barat sangat melanggar norma kesopanan yang berlaku di bumi pertiwi ini. Sudah banyak peristiwa-peristiwa yang menjadi saksi dan membuka cakrawala kita tentang mirisnya moral dan sopan santun remaja di masa modern ini. Ayo jaga generasi muda Indonesia!

84
CATATANKOSONG13

Krian adalah ‘kota’ kecil dengan sejuta keberagaman. Beragam etnis, budaya, ras, suku, dan agama ada di sini. Kami hidup berdampingan dan kami saling berbagi kebahagiaan. Kami saling bahu-membahu dan berpegangan erat untuk menggapai kesejahteraan. Itu semua kami lakukan sebagai perwujudan cinta damai kami, karna kami bersaudara.

Ragam budaya dari nenek moyang mereka bawa masing-masing dengan gaya busana yang mereka kenakan. Sopan santun dalam berperilaku, sebagaimana ciri khas orang Indonesia, tidak lupa mereka praktikkan. Senyum ramah untuk menyapa orang sekitar pun mereka tebarkan.

Ketika Hari Raya Idul Fitri, terdengar suara takbir berkumandang. Apabila ada pertunjukan barongsai di persimpangan jalan, itu merupakan petunjuk bahwa Imlek sudah tiba. Gemerlap lampu hias pohon cemara, yang terlihat dari arah utara, pun tampak meriah setiap tanggal 25 Desember, sebagai pertanda perayaan Natal umat Nasrani.

85
SADAM AFRIZAL

Saran dari saya sebagai generasi muda penerus Bangsa untuk menjaga keragaman budaya dari kepunahan adalah, adanya toleransi antar masyarakat yang mempunyai tingkat keragaman yang tinggi. Selain itu perlu adanya control nasional untuk menjaga keseimbangan nasional. Dan untuk harapan Indonesia ke depannya adalah, terhindarnya rasisme yang dapat memicu pertengkaran antar suku dan budaya. Dan perlu lebih ditingkatkan sikap dan paham yang dapat mengikis kesalahpahaman dan membangun benteng saling pengertian.



“
Setiap perbedaan itu akan menghasilkan sesuatu yang indah, sama halnya Indonesia, dengan beragam suku, agama, kepercayaan, maka Indonesia itu indah.
”

Suatu perbedaan adalah bentuk dari kekayaan budaya dan agama di Indonesia, maka dari itu toleransi sebagai alat untuk saling memahami kepercayaan atau keyakinan terhadap masing-masing individu perlu diterapkan agar tercipta kehidupan yang tenteram dan rukun.

Selain pengaruh westernisasi, perkembangan teknologi juga sangat mempengaruhi moral dan sopan santun remaja karena salah dalam memanfaatkan teknologi. Salah satu contohnya adalah, banyak remaja yang melakukan pembunuhan, perpecahan, mengolok-olok, melemparkan ujaran kebencian kepada orang lain hanya karena kurangnya etika dan tata krama dalam bertutur kata di duania maya. Hal ini sangatlah menunjukkan bahwa remaja harapan bangsa sudah sangat rusak moral dan karakternya. Selain itu, konten-konten negatif seperti pornografi, terorisme, apatisme yang beredar luas di internet sangatlah mudah dijangkau oleh semua kalangan dan khususnya remaja yang juga dapat meracuni moral dan karakter. Jika hal ini terus dibiarkan terjadi, bagaimana nasib bangsa ke depannya yang digenggam oleh pemuda yang rusak karakter dan moralnya? Bangun dan sadarlah! Negeri ini terlalu indah untuk kemudian hancur karena ketidakpedulian kita sebagai generasi muda bangsa ini.

89
ANDI SEMARA

Saya dulu adalah salah satu individu yang khawatir merantau sebagai minoritas dikala derasnya isu sara. Dengan beryakin pada Beliau, saya ingin membuktikan bahwa hal itu salah dan keluar dari zona nyaman. Ya benar saja, disini banyak mendapat kawan, sahabat dan keluarga baru dengan berbagai perbedaan. Percayalah kawan, pelangi takkan indah jika hanya satu warna. Pelangi mengajarkan kita untuk menyelaraskan perbedaan warna yang alhasil membentuk pola pemandangan yang indah. Mari saling berpegangan tangan dan bentuk pelangi nan indah bersama-sama. Salam perdamaian!

90
TAURITORY

Saya rasa penting untuk hadirnya kegiatan seperti Millennials Peace Festival ini, bukan hanya sekali saja namun saya harap ke depannya akan terus ada. Di sela-sela maraknya virus bernama ekstremisme dan radikalisme, GPFI bersama mitra lainnya bekerja keras untuk memaparkan cara mengantisipasi hoax, memberi pengetahuan bahaya dan pencegahan radikalisme, bedah film, dan sebagainya, juga dibarengi dengan kunjungan ke rumah-rumah ibadah agar kita mengenal agama berbeda dan filosofinya masing-masing tentang hidup dan bermasyarakat. Dengan pengalaman dan pemahaman tersebut, diturunkan ke ranah gerak di hari selanjutnya untuk menyuarakan perdamaian ke kehidupan dan masyarakat. Semoga banyak yang berubah dan mengubah. Indonesia milik bersama. Salam perdamaian, *Unity in diversity*.

Ketika masuk ke perguruan tinggi, semakin banyak teman saya yang menganut agama berbeda dengan saya. Salah satu contohnya ketika saya ikut tergabung dalam sebuah organisasi dalam unit kegiatan mahasiswa (UKM). Kebetulan, ketua saya merupakan penganut agama Hindu karena berasal dari Bali, dan ada teman saya yang beragama Nasrani.

Entah ketika kami rapat, ataupun menjalankan proker dan kegiatan kami, tak pernah lupa satu sama lain kami saling mengingatkan untuk menjalankan ibadah. Bahkan ketika rapat tidak jarang kami tunda sebentar karena bagi kami pemeluk agama Islam harus menjalankan shalat. Atau kami sebisa mungkin mengurangi kegiatan di hari minggu entah itu pagi ataupun sore, supaya ketua kami dan teman kami yang beragama Protestan bisa menjalankan ibadah mereka, tentunya kami tidak mau ibadah mereka terganggu. Jika pun memang terpaksa ada kegiatan, maka sebisa mungkin tetap memberikan waktu kepada mereka agar bisa menjalankan ibadah.

Mungkin memang mudah dan terbiasa bagi mereka yang beragama selain muslim untuk bisa memahami dan memberikan waktu bagi kami yang beragama muslim untuk beribadah. Bahkan mereka tak jarang yang selalu mengingatkan kami agar tidak pernah terlambat atau lupa untuk shalat. Sementara kita penganut muslim hanya bisa berusaha untuk mengingatkan dan mengerti jadwal mereka beribadah, supaya kita tidak membuat mereka meninggalkan ibadahnya.

Mungkin memang sederhana, namun inilah wujud nyata dari keberagaman.

“
Berbicara mengenai toleransi, Indonesia adalah contoh negeri terbaik dalam bertoleransi. Keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang menjadi satu kesatuan yang harmonis dan indah. Yang menjadi pujian bangsa lain, dan kita patut berbangga akan itu.”

93
SHINTYA RAHMI UTAMI

Setiap kali membuat program pertukaran pelajar, aku selalu berusaha menampilkan budaya dan nilai-nilai yang Indonesia miliki selain keindahan alamnya. Terkadang membawa mereka mengunjungi istiqlal dan katedral yang berdekatan, membawa mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal, hingga membantu masyarakat dengan bergotong royong. Testimoni yang saya dapatkan, mereka selalu takjub dengan keramahan dan toleransi yg ada dikehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Sikap menghargai dan menghormati orang tua semakin pudar, tidak hanya di situ, dengan yang seumuran pun remaja sekarang juga tidak menghargai satu dengan yang lainnya. Dalam hal diskusi kelompok, banyak orang yang melakukan pertengkaran dan perdebatan hanya karena tidak mau menghargai pendapat satu dengan yang lainnya. Dan juga dalam sebuah forum diskusi tidak diterapkan budaya diskusi yang baik. Selain itu, remaja di zaman sekarang tidak dapat membedakan forum formal dan non formal. Padahal tata krama ataupun etika pada saat berada di lingkungan formal dan non formal sangatlah berbeda. Sehingga, dengan pemahaman yang terbatas, membuat mereka tidak mengerti bagaimana beretika dan bermoral sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Perdebatan menjadi tren, dianggap wajar, apakah kita lupa bahwa negeri ini memiliki cara musyawarah yang penuh kehangatan dalam mengutarakan pendapat?

Tanpa adanya keberagaman, mungkin kita tak akan pernah mengenal toleransi, bahkan mungkin kita hanya akan menjadi manusia yang egois karena hanya memikirkan kepentingan kita sendiri. Namun dari adanya perbedaan ini justru bisa menyadarkan kita, bahwa memang perbedaan itu indah, tanpa perbedaan mungkin hidup kita akan terasa ham-pa dan kurang bermakna. Maka sudah semestinya perbedaan ini bukan menjadi penghalang untuk kita, tapi justru pengingat bahwa memang tuhan menciptakan semua ini sebagai pembelajaran untuk kita supaya bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

96
FIDAHUSNAA

Indonesia, negeri kita yang indah dan permai. Negeri yang luas, membentang dari Sabang sampai Merauke. Negeri yang besar sekali, banyak orang tinggal di sini. Orangnya macam-macam. Agamanya juga macam-macam. Ada yang Katholik, ada yang Islam, ada yang Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, dan penganut kepercayaan lainnya. Disini juga ada banyak perdebatan. Misalnya perdebatan tentang lebih enak mana tahu dan tempe. Juga perdebatan tentang martabak manis atau martabak telur, perdebatan tentang Alfamart versus Indomart, Indomie Versus Supermi, Honda versus Yamaha, sampai yang heboh Jokowi versus Prabowo. Tapi, meskipun kita beda-beda dan kadang debatnya ngegas banget sampai berantem, ujung-ujungnya kita tetap baik dan berpelukan. Karena sampai kapanpun, Indonesia itu Bhinneka Tunggal Ika.

97
MAN.ZHA

Indonesia rumah bagi lebih dari 1300 suku dan etnis. Menuturkan lebih dari 700 ragam bahasa. Semua terbingkai dalam keberagaman budaya. Bukankah kesempurnaan rasa kopi itu dari rasa pahitnya? Dan sebagai mana sang putih, kopi yang pahit berwarna hitam itu membawa pesan: ***“bahwa hitam pun bisa menjadi sahabat sejati, teman dalam mengarungi pahitnya kehidupan.”*** Nikmatnya rasa, indahnya keberagaman.

Salah satu bentuk kekuasaan Tuhan yaitu dengan menciptakan manusia yang beragam. Ada yang putih-hitam, tinggi-pendek, rambut lurus-keriting, dan lain sebagainya. Dari keberagaman tersebut lahirlah berbagai macam ras, etnis, dan suku di dunia ini. Tak terkecuali di Indonesia. Terdapat ratusan ras atau suku yang ada di Indonesia ini. Mulai dari suku Aceh, Batak, Minang, Betawi, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Banjar, Dayak, Sasak, Bugis, Toraja, Asmat, Dani dan masih banyak lagi. Tiap suku tersebut memiliki budaya, adat istiadat, bahasa sendiri sendiri yang membuat mereka berbeda dari suku yang lain. Hal inilah yang menciptakan keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia.

Salah satu contoh bentuk keberagaman yang ada di Indonesia ini di tersaji dalam acara pembukaan Asian Games 2018 dan juga Asian Para Games 2018 yang di selenggarakan di Indonesia. Dalam acara pembukaan tersebut tersaji beberapa tarian traditional dari berbagai daerah contohnya seperti tari kecak dari Bali, tari saman dari Aceh dan Masih Banyak Lagi. Meskipun mereka berbeda suku, ras, bahkan agama para penari

tersebut bersatu untuk mempersembahkan penampilan yang terbaik demi nama bangsa Indonesia di kancan internasional.

Tidak sepatutnya perbedaan yang ada seperti ras, suku, etnis, bahasa, agama tersebut menghalangi kita untuk hidup berdampingan, rukun, gotong royong dengan yang lain. Jadikanlah perbedaan tersebut menjadi rasa toleransi antar sesama manusia. Dan yakinlah meskipun berbeda kita tetap satu, Bhineka Tunggal Ika.

Cerita ini merupakan pengalamanku selama 1 tahun menjadi asisten peneliti salah seorang dokter spesialis jantung dan pembuluh darah di Surabaya. Beliau bertugas di salah satu rumah sakit Kristen di Surabaya, dan di sinilah aku benar-benar mengalami apa rasanya menjadi kelompok minoritas secara agama. Beberapa perayaan hari besar agama juga aku terlibat untuk membantu dalam persiapan, selama batas-batas yang agamaku pegang tidak terlampaui. **Aku semakin yakin, kehidupan dan kemajemukan di Surabaya benar-benar indah, Jawa, Chinese, Madura, Arab benar-benar melebur menjadi satu.**

Kami dapat hidup rukun, saling menghargai satu sama lain seperti misalnya setiap Jumat saya dapat izin sholat Jumat meskipun jam istirahat sebenarnya belum saatnya. Setiap waktu sholat pun mendapat kesempatan yang penuh bahkan beberapa kali dokter menanyakan apakah aku sudah sholat atau belum, hingga kami cukup dekat aku dengan keluarga beliau tanpa melihat perbedaan tersebut.

100 PTRINOVIRA

Indonesia terkenal akan indahnnya pulau dan keberagaman agama, budaya, ras, suku bangsa. Kita juga tidak akan pernah lupa kita pernah dijajah lalu bangkit dan merdeka. Perbedaan di Indonesia harus dijadikan sebagai suatu kekuatan bangsa dan negara. Kita harus tetap bersatu sebagai bangsa Indonesia walaupun banyak orang yang menjadikan perbedaan ini sebagai alat pemecah persatuan bangsa.

Mari lebih bertoleransi, menghargai perbedaan dan menghormati satu sama lainnya. Kita beda tapi kita tetap satu, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kita bda, kita satu, Indonesia di hatiku.

101
NOVAN DWI ANDHIKA

Bicara Indonesia, ada satu hal yang begitu aku rindukan. Dulu, semasa kecilku, anak-anak berkumpul penuh bahagia, berjalan beriringan menuju surau kecil di sudut kampung. Lantunan puji-pujian terdengar dari bocah-bocah desa yang tak pernah menanyakan apakah ia seorang NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah, Suni, Syiah, atau lainnya. **Kami senang berkumpul bersama tanpa ada kecurigaan atau kata-kata penuh selidik, kami tidak mengkafirkan, tidak pula dikafirkan. Aku rindu masa itu.** Masa di mana kami mengaji bersama, masa di mana guru kami tidak menjelekkan kelompok satu dengan lainnya, hanya mengajarkan kami bagaimana menjadi manusia yang baik dan penuh manfaat serta menjalankan agama kami dengan penuh kasih sayang.

*Muda
Damai
Indonesia!*



MILLENNIALS
PEACE
FESTIVAL

#GlobalPeace
#MeyakiniMenghargai
#KitaBersaudara

Millennial Peace Festival (MP-Fest) adalah program yang diprakarsai oleh Global Peace Foundation (GPF) Indonesia. Kegiatan ini didukung oleh Convey Indonesia, PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia melalui program CONVEY Indonesia, dan atas kerjasama dengan para mitra (pemerintah, organisasi, lembaga pendidikan) yang berisi seri kegiatan untuk memberikan pengetahuan, mengakomodasi, dan sebagai ruang kolaborasi untuk menyalurkan aspirasi generasi muda milenial dalam upaya mencegah paham radikalisme dan ekstremisme kekerasan khususnya di lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Millennials Peace Festival berisi rangkaian kegiatan yang didesain menarik bagi generasi muda untuk dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya menjaga persatuan dan perdamaian. Beberapa agenda acara di antaranya adalah Peace Training, Art & Exhibition dan MPFest in Action yang dikemas dalam Unity in Diversity Week di 6 universitas, dan School Peace Day di 18 sekolah di 6 kota di Indonesia (Jakarta, Bandung, Palangka Raya, Pekanbaru, Surabaya, dan Makassar).

Terima Kasih kepada para Mitra!

Kesuksesan program MP-Fest 2018 ini tak terlepas dari kerjasama dan kolaborasi yang erat serta dukungan dari para mitra kami yang ada di seluruh Indonesia, baik dari pemerintah maupun organisasi dan media seperti;

- Convey Indonesia
- PPIM Syarif Hidayatullah Jakarta
- UNDP Indonesia
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah
- Pemerintah Provinsi Riau
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme RI
- Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya
- Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat
- Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Timur
- Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Tengah
- Dinas Pertamanan kota Surabaya
- Kantor Wilayah Agama Provinsi Kalimantan Tengah
- Kepolisian Daerah Provinsi Kalimantan Tengah
- Kepolisian Daerah Provinsi Riau
- Forum Kerukunan Umat Beragama Prov. DKI Jakarta

- Forum Kerukunan Umat Beragama Prov. Jawa Barat
- Forum Kerukunan Umat Beragama Prov. Kalimantan Tengah
- Forum Kerukunan Umat Beragama Prov. Riau
- Forum Kerukunan Umat Beragama Prov. Jawa Timur
- Forum Kerukunan Umat Beragama Prov. Sulawesi Selatan
- Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme Kalimantan Tengah
- Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme Jawa Timur
- Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme Sulawesi Selatan
- Universitas Gunadarma Jakarta
- Telkom University Bandung
- IAIN Palangka Raya
- UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Universitas Airlangga Surabaya
- Universitas Hasanuddin Makassar
- Masyarakat Anti Fitnah Indonesia
- 18 Sekolah (SMAN 79 Jakarta, SMAN 20 Jakarta, SMA Maarif Jakarta, SMAN 15 Bandung, MAN 2 Bandung, SMK ICB Cinta Teknika Bandung, MAN Kota Palangka Raya, SMAN 1 Palangka Raya, SMKN 2 Palangka Raya, SMK Pertanian Pekanbaru, SMAN 8 Pekanbaru, MAN 2 Model Pekanbaru, SMAN 7 Surabaya, SMA IPIEMS Surabaya, SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, SMA PGRI 3 Makassar, SMA Mahaputra Makassar, SMA Islam Ithirah Makassar)
- Good News From Indonesia
- Milenial Islami
- Muslim Muda Indonesia
- Peace Generation

- Duta Damai Jawa Barat
- Duta Damai Jawa Timur
- Komunitas Musisi Mengaji
- HIPNI
- Itikad
- DAAI TV
- UGNEWS
- TVRI Riau
- TVRI Kalimantan Tengah
- RRI Riau
- RRI Kalimantan Tengah
- Kalteng Pos
- Radio Canisa
- UIN SUSKA TV
- gagasanonline.com
- Beredukasi.com
- Intronews
- Palangka Raya Pos
- Tribun Pekanbaru
- Bhirawaonline.com
- SuaraSurabaya.net
- Radio Unitomo
- Unair News
- Himajie
- Radio Madama
- Ardan FM

Dan semua pihak yang tidak kami sebutkan, semua penuh arti dan memberi makna pada kegiatan MP-Fest 2018 ini.

*Muda
Damai
Indonesia!*



Testimoni

Ibu. Retno LP Marsudi (Menteri Luar Negeri Republik Indonesia)

Peliharalah perdamaian dengan saling menghormati, bertoleransi, dan bekerjasama. Millenials memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian.

Bpk. Emil Dardak, Bupati Trenggalek sekaligus Wakil Gubernur Jawa Timur terpilih 2018-2023

Saya senang dengan diadakannya Millennials Peace Festival ini, saya mencoba melihatnya dari perspektif milenial yang dekat dengan gadget dan media sosial. Saya berharap dengan adanya MP-Fest ini maka teman-teman generasi muda, generasi milenial, akan lebih aktif lagi membuat ekosistem internet menjadi lebih bermartabat, *civilize, humanistic*, damai.

Prof Margianti (Rektor Univ Gunadarma)

Saya sangat senang dengan diadakannya Millennials Peace Festival, saya merasakan ada aura positif dari antusias para mahasiswa, mereka menjadi lebih sadar akan apa (ekstrimisme & radikalisme) yang berkembang saat ini.

Brigjen. Pol. Ir. Hamli, M.E. (Dir. Pencegahan BNPT)

Program Millennials Peace Festival yang diadakan Global Peace Foundation Indonesia ini perlu dilanjutkan, sebagai edukasi kepada generasi muda. Karena kaum intoleran menyasar anak muda termasuk generasi Milenial sebagai target mereka. Oleh karena itu, kaum Milenial harus kita lindungi, harus kita beri pengertian tentang bahaya Radikalisme dan Ekstremisme supaya mereka mempunyai daya tangkal dan kemampuan bertahan terhadap ancaman. Selain itu, kaum Milenial juga harus dibekali dengan keterampilan untuk melawan kaum radikal. Seperti contohnya keterampilan desain grafis, membuat meme, dsb. Literasi Digital yang harus digalakkan di kalangan generasi muda.

Enda (Sastra Inggris Univ Gunadarma)

Saya sangat senang terlibat kampanye stop radikalisme di tengah masyarakat, mengajak masyarakat untuk tidak mudah dipropagandakan untuk kepentingan yang tidak baik.

Ibu. Agnes (Kepala Sekolah SMAN 20 Jakarta)

Sekolah tidak hanya tempat yang mengajarkan ilmu akademik saja, namun juga nilai-nilai baik kepada siswa. Melalui MP-Fest kami berharap para siswa dapat lebih menghargai perbedaan, dan bertoleransi kepada lingkungan sekitarnya.

*Muda
Damai
Indonesia!*



gpfindonesia



Di negeri ini aku belajar banyak hal, bagaimana menikmati dan bersyukur ciptaan Tuhan yang begitu melimpah dan indah. Ribuan pulau, bahasa, suku, budaya, dan segala kekayaan yang ada di dalamnya. Semua tak sama, semua pasti berbeda. Seperti itulah Indonesia, ke mana pun engkau pergi, akan kau temukan ketakjuban betapa harmonis hidup masyarakatnya di tengah keberagaman itu. Indonesia bagiku adalah surga yang nyata di bumi Tuhan ini.

Ibu. Retno LP Marsudi (Menteri Luar Negeri Republik Indonesia)
Peliharalah perdamaian dengan saling menghormati, bertoleransi, dan bekerjasama. Millenials memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian.

Bpk. Emil Dardak, Bupati Trenggalek sekaligus Wakil Gubernur Jawa Timur terpilih 2018-2023

Saya senang dengan diadakannya Millennials Peace Festival ini, saya mencoba melihatnya dari perspektif milenial yang dekat dengan *gadget* dan media sosial. Saya berharap dengan adanya MP-Fest ini maka teman-teman generasi muda, generasi milenial, akan lebih aktif lagi membuat ekosistem internet menjadi lebih bermartabat, *civilize, humanistic*, damai.



Global Peace
FOUNDATION

INDONESIA



KUMPULAN KISAH & PESAN



9 786020 859323